

**DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Rania Firdausiah Zulfah

NIM : 211103030024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Rania Firdausiah Zulfah
NIM : 211103030024

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP. 197211081997031004

**DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar S. Sos
Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 12 November 2025

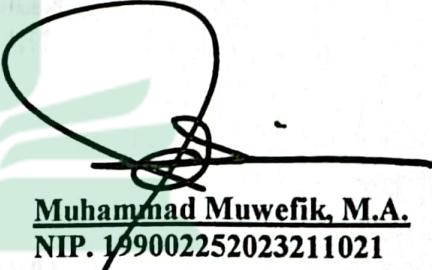
Tim Pengaji

Ketua Sidang



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



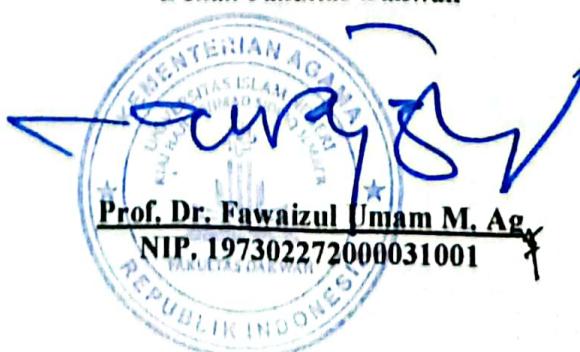
Muhammad Muwefik, M.A.
NIP. 199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Suryadi, M.A.
2. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd. M.si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah, 286).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama “Al-Quran dan Terjemahan” (Jakarta, Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran,

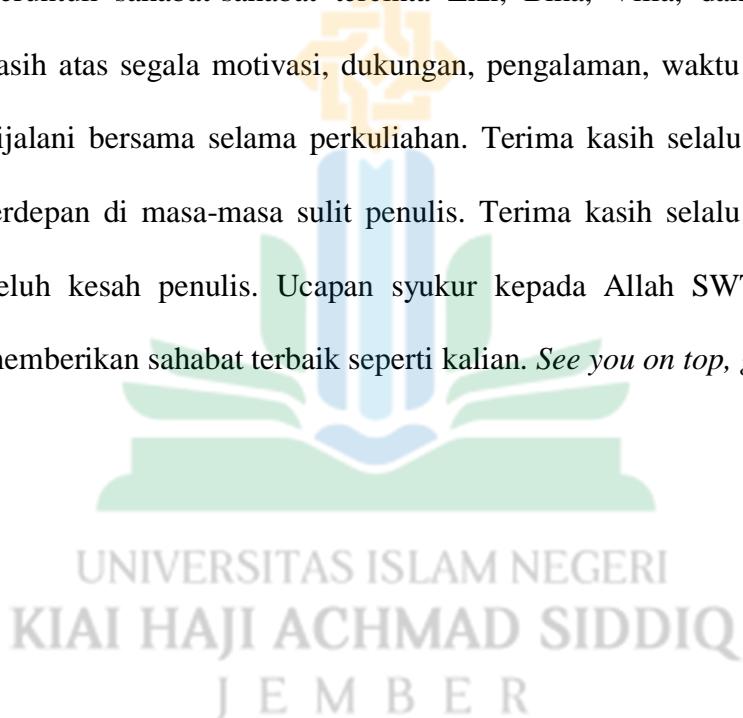
PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat-nya. Penulis sangat bersyukur karena atas izin dan kasih sayang-nya, tugas akhir ini dapat diselesaikan meskipun dengan segala keterbatasan yang penulis miliki. Dengan pertolongan Allah yang maha kuasa, karya ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam karena telah dianugerahi kehadiran orang-orang terbaik dalam hidup yang senantiasa mendampingi, mendoakan serta memberikan semangat untuk terus berjuang tanpa mengenal lelah. Sebagai wujud syukur dan kebahagiaan, dengan penuh cinta dan hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Ayahanda Lazim dan Ibunda Iswatul Kholifah.

Terima kasih penulis ucapan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun ayah tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat ayah dan ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan mama selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

2. Teruntuk teman rasa saudaraku, Della Wahyu Fitria, terima kasih atas kurang lebih 3 tahun ini selalu menjadi teman, saudara, pendengar, penasehat dan apapun peranmu selama proses perkuliahan ini. Terima kasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka yang dialami. Semoga harapan, doa dan mimpi-mimpi baik yang pernah kita ucapkan di kemudian hari menjadi kenyataan.
3. Teruntuk sahabat-sahabat tercinta Zizi, Bika, Villa, dan Juhro, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian. *See you on top, guys!*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan pentunjuk-nya. Sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan judul “Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Psychological Well-Being Orang tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember”. Penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan dengan gelar sarjana sosial dalam program studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Kaji Achmad Siddiq Jember. Besar harapan saya, karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat bagi para pembaca hingga penelitian penelitian selanjutnya.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. CPEM. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas ini.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M. Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhib Alwi, MA selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.

5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos, M.Pd.I, sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi berharga selama proses penelitian.
6. Bapak Dr. Moh. Mahfudz Faqih S.Pd., M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta memberikan arahan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu mahasiswi di Universitas.
8. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember telah memberikan pelayanan administratif yang sangat baik selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu guru SMPLB YPAC Jember yang telah memberi izin, memberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.
10. Terutama semua pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 07 Oktober 2025
Penulis

Rania Firdausiah Zulfah
NIM. 211103030024

ABSTRAK

Rania Firdausiah Zulfah, 2025: peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Psychological Well-Being Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial, *Psychological Well-Being*

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seharusnya perlu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru berupa dukungan sosial positif dan tidak diskriminatif. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak ditemukan keluarga, teman, dan guru yang belum memberikan dukungan penuh kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena orang tua tersebut sering mengalami kekhawatiran, kecemasan, dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, bahkan terkadang orang tua memiliki kekhawatiran dan kecemasan kepada anaknya yang mengalami perundungan pada saat di sekolah.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember? 2) Bagaimana gambaran *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember? 3) Bagaimana peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember?

Tujuan penelitian skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember. 2) Untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember. 3) Untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMPLB BCD YPAC Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan analisis tematik dengan mencakup tiga tahapan yaitu memahami tema, menyusun kode, dan mencari tema.

Berdasarkan hasil penelitian ini menghasilkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapat dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi dari keluarga, teman, serta lingkungan sekitar. Dukungan ini menjadi pondasi penting untuk *psychological well-being* orang tua agar membantu orang tua dalam mengelola stress, meningkatkan kesejahteraan mental orang tua, dan tantangan pengasuhan, sehingga semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula *psychological well-being* orang tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	23
1. Dukungan Sosial	23
2. Psychological Well-Being.....	27
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	32
4. Peran Dukungan Sosial Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> ..	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian dan Analisis Data.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	70
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 17



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seharusnya perlu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru berupa dukungan sosial positif dan tidak diskriminatif. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak ditemukan keluarga, teman, dan guru yang belum memberikan dukungan penuh kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena orang tua tersebut sering mengalami kekhawatiran, kecemasan, dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, bahkan terkadang orang tua memiliki kekhawatiran dan kecemasan kepada anaknya yang mengalami perundungan pada saat di sekolah.

Salah satu faktor penting yang membantu orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dukungan sosial. Menurut Sarafino, dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain dalam bentuk emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Dukungan sosial dapat memperkuat ketahanan psikologis seseorang, mengurangi tekanan, dan meningkatkan kemampuan individu menghadapi masalah.²

Dalam perspektif Islam, menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan sekedar kebutuhan psikologis, tetapi juga nilai moral dan spiritual yang harus

² Timothy W Smith and P.D Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed (New York, 2011).

dijalankan oleh setiap muslim. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:³

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ayat ini menjadi penguat bahwa setiap orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang Allah berikan untuk menjalani perannya dengan sabar dan ikhlas. Kekuatan spiritual ini sering kali aspek penting yang membantu orang tua mencapai *psychological well-being*.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, perlindungan, pendampingan, dan layanan yang layak.⁴ Berdasarkan undang-undang tersebut, mampu diperoleh kesimpulan mengenai setiap anak mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan, perlindungan, pendampingan, dan layanan yang layak tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Prinsip ini pun berlaku bagi anak dengan berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, subjek mengaku bahwa pembullyan yang dialami anaknya menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan. Walaupun pernah mendapatkan perundungan dari lingkungan sekitar, subjek mendapatkan penguatan dari antar teman yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek juga selalu menjaga keharmonisan dan

³ QS. Al-Baqarah (2):286

⁴ BPK RI, "Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas", Ucv I, no. 02 (2016): 390–92.

kedekatan satu sama lain.⁵ Sehingga pada kasus ini, subjek menunjukkan adanya dukungan yang terjadi diantara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus walaupun pernah mendapatkan pembullyan. Dukungan dari teman dapat memberikan rasa aman, meredakan stres, dan memberikan perasaan nyaman pada individu walaupun individu dihadapkan dengan banyak tekanan. Hal ini dapat mempengaruhi *psychological well-being* orang tua.⁶

Di samping orang tua menghadapi faktor internal seperti perasaan cemas, stress, khawatir, dan kelelahan karena merawat anak berkebutuhan khusus, orang tua juga harus menghadapi faktor eksternal seperti lingkungan sekitar yang tidak mendukung, kondisi ekonomi, dan pembullyan yang terkadang sangat berlebihan yang tidak sepatutnya ditunjukkan kepada orang tua. Semua faktor internal dan eksternal ini dapat membebani orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka secara signifikan. Hal ini dapat berpengaruh buruk pada *psychological well-being* orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek yang berbeda, beliau mengaku sempat memiliki kekhawatiran ketika mengetahui anaknya mengalami berkebutuhan khusus yaitu down syndrom dan kebocoran jantung, bukan hanya itu saja subjek sempat merasa pesimis dan takut apabila tidak mampu dalam merawat anak berkebutuhan khusus ini. Saat mengetahui anak mengalami berkebutuhan khusus yaitu *down syndrom* dan kebocoran jantung, subjek juga sering kali merasa cemas terhadap masa

⁵ MF, diwawancara oleh Rania, Jember 24 Oktober 2024

⁶ Dyah Asti Pratiwi, "Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia," 2020.

depan anak ini. Sehingga membuat subjek merasa stress akibat terlalu banyak berfikir.⁷

Dukungan sosial menurut Laura King merupakan informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Sedangkan menurut Irwan dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang terdekat dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, dan memberikan perhatian.⁸ Dengan demikian maksud dari dukungan sosial dari penelitian ini yaitu informasi atau umpan balik yang menunjukkan seseorang ini mendapatkan umpan balik berupa verbal ataupun non-verbal, diperhatikan, dicintai, dan dihormati yang dimana dukungan sosial ini dapat diberikan kepada seseorang dengan cara memberikan dukungan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, serta memberikan perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru di SMPLB BCD YPAC Jember, beliau mengatakan sering melakukan dukungan sosial kepada para wali murid ketika wali murid membutuhkan dukungan sosial dari pihak sekolah maupun guru. Beliau mengatakan memberikan

⁷ BA, diwawancara oleh Rania, Jember 24 Oktober 2024

⁸ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “Dukungan Sosial” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 2 (2019): 23–47.

dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan informasional, serta dukungan sosial dari pihak sekolah.⁹

Psychological Well-being atau dapat diartikan kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan aspek hidup meliputi penerima diri, keyakinan hidup bermakna, pertumbuhan pribadi, memiliki hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi sehingga dapat menimbulkan perasaan bahagia yang sifatnya subjektif.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPLB BCD YPAC Jember, hubungan yang positif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dilihat dari orang tua yang bisa memberikan empati, dukungan positif, serta perhatian kepada teman yang sama memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya hubungan yang positif dapat menumbuhkan *psychological well-being* orang tua.

Berdasarkan teori dari Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan kondisi dimana seorang individu memiliki rasa penerimaan diri, hubungan yang positif terhadap orang lain, dapat mengevaluasi diri dan kehidupannya secara positif, mampu mengelola lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi, memiliki kemampuan untuk menentukan arah kehidupannya, serta memiliki rasa pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.¹¹ Ryff menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* salah satunya adalah dukungan sosial, yang dimana

⁹ BK, diwawancara oleh rania, Jember 24 Oktober 2024

¹⁰ Dyah Asti Pratiwi, "Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia," 2020.

¹¹ Dyah Asti Pratiwi, "Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia," 2020.

dukungan sosial salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *psychological well-being* pada seseorang.

Teori tersebut didukung oleh beberapa bukti penelitian yang dilakukan oleh Annisa Alfi Karima, Mulya Virginita I. Winta, dan Cristine Roselvia Tri Amelia dengan empat puluh satu responden menjelaskan bahwa hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang berkaitan dengan Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebesar $0,001; p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.¹²

Tri Wahyuni, Muhammad Abas, dan Yuliastri Ambar Pambudhi dari Universitas Halu Oleo dengan judul “Dukungan Sosial dan *psychological well-being* Ibu dari Anak Berkebutuhan Khusus” menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan signifikan terhadap *psychological well-being* pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa dukungan sosial dikategori sedang dengan presentase sebesar 67.5% hal ini berarti sebagian besar Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki dukungan sosial yang cukup baik dari segi pemberian rasa nyaman, kepedulian, dan bantuan dari orang disekitarnya. Sedangkan untuk *psychological well-being* tergolong dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 61% hal ini berarti sebagian besar Ibu yang

¹² Annisa Alfi Karima, Mulya Virginita Iswindari Winta, and Cristine Roselvia Tri Amelia, “*Psychological Well Being Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus : Peran Dukungan Sosial*,” *Reswara Journal of Psychology* 2, no. 2 (2024): 134.

memiliki anak berkebutuhan memiliki *psychological well-being* yang cukup baik dari segi penerimaan diri yang positif, hubungan baik dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan, otonomi, tujuan hidup serta emosi yang terus mendorong untuk bertumbuh secara sehat.¹³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama ini, belum ada penelitian yang membahas bagaimana dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* terkhusus orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Selama ini penelitian terfokus kepada *psychological well-being* yang di khususkan kepada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini penting dilakukan karena *psychological well-being* menggambarkan keadaan mental yang sehat yang mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan. Sebagai orang tua yang memiliki *psychological well-being* yang baik melihat pengasuhan anaknya sebagai bagian yang penting dari tujuan hidupnya serta memiliki komitmen tinggi dalam mengasuh anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki *psychological well-being* yang kurang baik melihat bahwa mereka telah terjebak masa lalu dan mengasuh anak bukan dari naluri alaminya, melainkan mau tidak mau harus dijalannya.¹⁴

Sehingga berdasarkan fenomena diatas peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Peran Dukungan Sosial dalam**

¹³ Tri Wahyuni, Muhammad Abas, and Yuliastri Ambar Pambudhi, “Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Ibu Dari Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Sublimapsi* 4, no. 3 (2023): 410.

¹⁴ Dyah Asti Pratiwi, “Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia,” 2020.

Menumbuhkan *Psychological Well-Being* Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, agar dapat membatasi dan memfokuskan penelitian, maka peneliti telah merumuskan sejumlah fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember?
2. Bagaimana gambaran *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember?
3. Bagaimana peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.
2. Mengetahui gambaran *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.
3. Mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

D. Manfaat Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan *Psychological Well-being* Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.
- b. Sebagai bahan rujukan didalam mengembangkan dukungan sosial untuk kepentingan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan membantu pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi akhir bagi peneliti.

- b. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bagi universitas diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan rujukan, masukan, dan gagasan baru yang berkaitan dengan Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan *Psychological Well-being* Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terkait dengan Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan *Psychological Well-Being* Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti di dalam judul penelitian.¹⁵ Beberapa definisi istilah dalam penelitian ini antara lain :

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah proses penafsiran seseorang terhadap bantuan yang diberikan kepadanya berupa informasi atau nasehat yang diberikan baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, perhatian dalam bentuk emosi, bantuan berupa benda, dan semua hal yang membuat seseorang merasa diperhatikan oleh sekitarnya.

2. *Psychological Well-being*

Psychological Well-being dalam penelitian adalah kondisi dimana individu menerima diri dan masa lalunya, mengatur lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya, membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengembangkan potensi diri.

¹⁵ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

3. Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua yang mendampingi dan merawat anak memiliki berkebutuhan khusus, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perkembangan lainnya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan **Khusus** merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran deskriptif secara ringkas terkait skripsi yang akan dikerjakan yang mana dalam sistematika pembahasan ini memuat penjabaran dari alur pembahasan Penelitian yang disusun secara sistematis Mulai dari bab pendahuluan hingga penutup, alur penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, berisi konteks penelitian yang membahas tentang asumsi dasar terhadap permasalahan yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan susunan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bagian ini memuat tentang kajian pustaka yang mencakup terkait hasil dari penelitian terdahulu serta kajian teori yang digunakan sebagai bahan kajian dan Analisis dalam melakukan penelitian.

BAB III, berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, terdiri dari tujuh sub bab, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap tahap penelitian.

BAB IV, berisi analisis data terdiri dari tiga sub bab, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan hasil temuan.

BAB V, merupakan bab akhir atau penutup tersusun atau dua sub bab, mencakup kesimpulan berisi hasil pembahasan temuan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian peneliti membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶

Penelitian mengenai *psychological well-being* masih sedikit dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Dyah Asti Pratiwi yang berjudul “*Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang dengan Skizofrenia*”, pada tahun 2020.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, observasi, dan triangulasi waktu.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Asti Pratiwi menunjukkan bahwa kondisi psikologis pada kedua subjek ketika pertama kali mengetahui anak mereka mengalami gangguan skizofrenia adalah sempat mengalami kesedihan, namun seiring berjalannya waktu mereka merasa adanya rasa tanggung jawab seorang ibu dalam merawat anaknya

¹⁶ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

¹⁷ Dyah Asti Pratiwi, “*Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia*,” 2020.

yang mengalami skizofrenia. Kedua subjek juga memiliki optimisme yang tinggi akan kesembuhan ODS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Starry Kireida Kusnadi dkk yang berjudul *“Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang”*. Diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra, pada tahun 2021.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Starry Kireida Kusnadi dkk menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *psychological well-being* ($r= 0,734$; $p<0,00$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang dan begitupula sebaliknya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Alfi Karima dkk yang berjudul *“Psychological Well Being Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Dukungan Sosial”*. Diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Universitas Semarang, pada tahun 2023.¹⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh (*simple sampling*).

¹⁸ Starry Kireida Kusnadi et al., “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang,” *Jurnal Psikologi Insight* 5, no. 1 (2021): 79–86.

¹⁹ Karima, Winta, and Amelia, “Psychological Well Being Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus : Peran Dukungan Sosial.,” 2024.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Anissa Alfi Karima dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada ibu uang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan nilai $r_{xy} = -0,507$, $p = 0,001$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini di tolak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Hazrah Nur Aqilah dkk yang berjudul “*Peran Dukungan Sosial dalam Resiliensi pada Orang Tua Anak Autis*”. Diterbitkan oleh Jurnal Sublimapsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, pada tahun 2024.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif menggunakan teknik *ex-post facto* dengan instrumen penelitian menggunakan skala resiliensi dan dukungan sosial.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Hazrah Nur Aqilah dkk menunjukkan bahwa uji analisis regresi sederhana nilai R^2 sebesar 0,329 yang berarti bahwa dukungan sosial memberikan sumbangsih dalam resiliensi sebesar 32,9%. Kategorisasi dukungan sosial sebagian besar orang tua anak autis mendapatkan dukungan sosial yang berada dikategori sedang dengan presentase 60% sedangkan variabel resiliensi sebagian besar respon orang tua anak autis memiliki resiliensi yang berada dikategori sedang dengan presentase 63,3%.

²⁰ Waode Hazrah Nur aqilah, Muhammad Abas, and Sitti Mikarna Kaimuddin, “*Peran Dukungan Sosial Dalam Resiliensi Pada Orang Tua Anak Autis*,” *Jurnal Sublimapsi* 5, no. 2 (2024): 299.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Marta Frazao Pinheiro dkk yang berjudul “*The Role of Social Support and Sleep Quality in the Psychological Well-Being of Nurses and Doctors*”. Diterbitkan oleh International Journal of Environmental Research and Public Health, pada tahun 2024.²¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner sosiodemografi.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta Frazao Pinheiro menunjukkan bahwa keseimbangan yang lebih rendah maupun dokter, keramahan, dan kebahagiaan dibandingkan dengan profesional lainnya. Keramahan yang kurang signifikan diamati pada perawat dibandingkan dengan dokter, hasil tersebut juga memungkinkan kami untuk mengamati peran positif dukungan sosial dari orang penting lainnya terhadap keterlibatan sosial dan keramahan serta peran positif keluarga dalam harga diri. Dukungan sosial dari teman memaninkan peran positif dalam semua dimensi psychological well-being, laki-laki memiliki prevalensi *psychological well-being* yang lebih tinggi. Profesional lain dan kualitas tidur menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang tinggi di semua dimensi. Pembahasan data menyoroti peran dukungan sosial, tidur, dan seks serta implikasi profesi Kesehatan (perawat dan dokter) terhadap *psychological well-being*.

²¹ Marta Frazão Pinheiro et al., “*The Role of Social Support and Sleep Quality in the Psychological Well-Being of Nurses and Doctors*,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 6 (2024).

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dyah Asti Pratiwi (2020)	Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofernia	<p>1. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p> <p>2. Sama-sama membahas tentang <i>psychological well-being</i>.</p>	<p>1. Perbedaan penelitian ini adalah dalam triangulasi, pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu, sedangkan peneliti menggunakan triangulasi data dan sumber.</p> <p>2. Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti yaitu Ibu sebagai caregiver orang dengan skizofernia, sedangkan pada subjek penelitian pada skripsi penulis yaitu Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.</p>
2.	Starry Kireida Kusnadi, Nur Irmayanti, Husni Anggoro, dan Kemilau Senja Berlian Agustina (2021)	Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua	<p>1. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait <i>psychological well-being</i> pada orang tua yang memiliki anak</p>	<p>1. Perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan</p>

		yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang	berkebutuhan khusus. 2. Subjek yang digunakan sama-sama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus	2. metode kualitatif. Penelitian ini memfokuskan anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita sedang, sedangkan peneliti memfokuskan kepada semua anak berkebutuhan khusus. 3. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan <i>psychological well-being</i> pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang, sedangkan pada penelitian skripsi penulis bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3.	Annisa Alfi Karima, Mulya Virgonita I. Winta, dan	Psychological Well Being Ibu yang Memiliki Anak	1. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait	1. Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian ini

	Cristine Roselvia Tri Amelia (2023)	Berkebutuhan Khusus : Peran Dukungan Sosial	<i>psychological well-being</i> dan peran dukungan sosial	<p>menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada peneliti menggunakan metode kualitatif.</p> <p>2. Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan sosial dengan <i>psychological well-being</i> pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Yamet CDC Semarang, sedangkan pada penelitian skripsi penulis bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.</p> <p>3. Pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti menggunakan</p>
--	---	--	---	--

				subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4.	Wa Ode Hazrah Nur Aqilah, Muhammad Abas, dan Sitti Mikarna Kaimuddin (2024)	Peran Dukungan Sosial dalam Resiliensi pada Orang Tua Anak Autis	<p>1. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel pertama sama-sama menjelaskan peran dukungan sosial.</p> <p>2. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam resiliensi pada orang tua anak autis di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Sulawesi Tenggara, sedangkan pada penelitian skripsi penulis bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.</p> <p>2. Pada penelitian ini membahas tentang resiliensi,</p>	<p>1. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif, sedangkan pada peneliti menggunakan metode kualitatif.</p>

				sedangkan peneliti membahas tentang <i>pyschological well-being</i> .
5.	Marta Frazao Pinheiro, Ines Carvalho Relva, Monica Costa, and Catarina Pinheiro Mota (2024)	<i>The Role of Social Support and Sleep Quality in the Psychological Well-Being of Nurses and Doctors.</i>	<p>1. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran dukungan sosial dan <i>pyschological well-being</i>.</p> <p>1. Perbedaan pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuesioner sosiodemografi dengan menggunakan skala Multidimensi Dukungan Sosial yang dirasakan, Indeks Kualitas Tidur Pittsburgh dan Skala Ukur Manifestasi <i>Psychological Well-being</i>.</p> <p>3. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dukungan sosial dan kualitas tidur dalam <i>psychological well-being</i> profesional kesehatan (perawat dan dokter) dibandingkan dengan populasi umum, sedangkan pada penelitian skripsi penulis bertujuan untuk mengetahui peran</p>	<p>1. Perbedaan pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuesioner sosiodemografi dengan menggunakan skala Multidimensi Dukungan Sosial yang dirasakan, Indeks Kualitas Tidur Pittsburgh dan Skala Ukur Manifestasi <i>Psychological Well-being</i>.</p> <p>3. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dukungan sosial dan kualitas tidur dalam <i>psychological well-being</i> profesional kesehatan (perawat dan dokter) dibandingkan dengan populasi umum, sedangkan pada penelitian skripsi penulis bertujuan untuk mengetahui peran</p>

				<p>dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.</p> <p>2. Subjek pada penelitian ini yaitu perawat dan dokter, sedangkan peneliti menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.</p>
--	--	--	--	--

Dari lima penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan penelitian skripsi oleh peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yakni variabel yang digunakan dengan penelitian sebelumnya berbeda, yang digunakan peneliti yaitu peran dukungan sosial dan *psychological well-being*. Selain itu tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian yang membahas *psychological well-being* masih jarang yang dikaitkan dengan peran dukungan sosial tentang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kebanyakan penelitian sebelumnya *psychological well-being* tidak dikaitkan dengan peran dukungan sosial dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini adalah untuk

mengetahui peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

B. Kajian Teori

1. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dalam menjalankan hidup tentunya kita membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitar dengan cara menumbuhkan hubungan yang baik, hal ini tidak lepas dari manusia yang disebut dengan makhluk sosial. Dukungan sosial merupakan kehadiran orang-orang yang memberikan keperdulian, penghargaan, dan bantuan kepada individu, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa ia memiliki makna dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya.²²

Menurut Sarafino dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan serta bantuan yang diterima individu atau kelompok.²³ Sedangkan menurut Irwan dukungan sosial merupakan informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya ataupun yang berupa kehadiran

²² Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “Dukungan Sosial” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 2 (2019): 23–47.

²³ Timothy W Smith and P.D Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed New York, 2011.

dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku.²⁴

Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress.

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial yaitu pemberian dukungan yang berupa bantuan, penghargaan, semangat, perhatian untuk menghadapi suatu masalah dalam diri seseorang yang bisa didapatkan dari keluarga, teman maupun orang terdekat lainnya.

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino mengemukakan dukungan sosial terdiri dari empat aspek, sebagai berikut²⁵:

1) Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah dukungan sosial yang berupa ungkapan keperdulian, perhatian, empati, dan dorongan kepada individu dari orang terdekat maupun orang di lingkungan sosial. Dukungan ini membuat individu merasa diterima hal baik maupun buruk di sebuah kelompok.

²⁴ Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017.

²⁵ Timothy W Smith and P.D Sarafino, *Health Psychology:Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed New York, 2011.

2) Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dukungan sosial berupa ungkapan yang diberikan oleh orang yang berarti dalam hidup individu seperti orang tua dan keluarga, ungkapan tersebut juga diberikan oleh orang di lingkungan sosial seperti teman dan masyarakat. Dukungan ini membuat seseorang merasa lebih dihargai, diperdulikan dan dapat membangun kepercayaan diri individu.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan sosial yang berupa material dan lebih bersifat bantuan nyata seperti sumbangan dana atau membantu pekerjaan yang membuat individu sangat terbebani. Dukungan ini menjadikan individu merasa memiliki seseorang yang selalu ada untuknya.

4) Dukungan Informasi

Dukungan Informasi adalah dukungan sosial yang bersifat nasehat, memberitahukan hal baik, atau umpan balik terhadap apa yang sudah dilakukan. Dukungan ini dapat membantu individu mengatasi masalah yang tidak bisa di atasi sendiri dan membantu mengendalikan stress. Dukungan ini menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut stanley yang dikutip oleh irwan dalam bukunya disebutkan, faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut²⁶:

1) Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial, adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang tidak tercukup kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

2) Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

3) Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial di

²⁶ Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017.

orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

2. *Psychological Well-Being*

a. Pengertian *Psychological Well-Being*

Teori ini dikembangkan oleh Ryff. Ryff mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dorongan ini dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-beingnya* menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well-beingnya* meningkat.

Menurut Ryff, *psychological well-being* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis seseorang yang berdasarkan pemenuhan kriteria keberfungsian psikologis positif. Ryff juga menyebutkan bahwa *psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sehingga sesuai dengan kondisi psikisnya, memiliki tujuan hidup dan terus mengembangkan potensinya.²⁷

²⁷ Carol D Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being,” *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 1989 (1989).

Psychological well-being juga berarti penilaian individu mengenai kepuasan dan kebahagiaan hidup yang dirasakan, meliputi kehidupan yang menyenangkan dan kehidupan yang bermakna. Apabila kepuasan hidup setiap individu tinggi maka mampu mengendalikan hidup. *Psychological well-being* setiap orang berbeda, sifatnya sangat subjektif.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu kondisi yang dimana individu menerima diri dan masa lalunya, mengatur lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya, membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengembangkan potensi diri.

b. Dimensi-dimensi *Psychological Well-being*

Menurut Ryff, terdapat enam dimensi *psychological well-being*, sebagai berikut:²⁸

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah karakteristik individu dalam mengaktualisasi diri dan juga ciri utama kesehatan psikologis, dan mengoptimalkan potensi diri. Sehingga individu diharuskan memiliki sikap yang positif dan mampu menerima diri dengan apa adanya dalam menjalani kehidupannya.

²⁸RCarol D Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being,” *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 1989 (1989).

2) Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain adalah kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya. Individu yang mampu berinteraksi yang positif dengan orang lain memiliki ciri-ciri adanya hubungan yang menyenangkan, saling mempercayai, dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi.

3) Otonomi

Otonomi merupakan kemampuan individu untuk bebas namun mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya sendiri. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu menentukan nasib sendiri dan mengatur perilaku diri dan mampu dalam mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

Dimensi ini berkaitan dengan konsep aktualisasi diri yang digambarkan keberfungsiannya individu untuk mandiri. Individu yang mempunyai otonomi baik dapat mengatur sikap dan perilaku serta tidak diatur oleh orang lain.

4) Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan.

Dimensi ini lebih menekan pada kemampuan individu dalam menentukan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Individu yang berusaha untuk menguasai lingkungannya mampu mengontrol kegiatan eksternal dan menjadi individu merasa nyaman di dalamnya.

5) Tujuan hidup

Tujuan hidup merupakan individu yang memiliki pemahaman akan tujuan arah hidupnya, merasa mampu mencapai tujuan hidupnya, serta memahami bahwa pengalaman masa lalu dan masa kini memiliki makna.

Pada dimensi ini dibutuhkan individu untuk menentukan tujuan hidup yang dijalani secara terarah. Apabila individu memiliki perasaan bahwa hidup penuh dengan makna pada hidup yang ia jalani maka individu memiliki kepekaan untuk mengarahkan diri secara intensif dalam mencapai tujuan hidupnya.

6) Pertumbuhan pribadi

Dimensi ini juga dibutuhkan individu untuk mengaktualisasikan diri pada pengalaman, memiliki penguasaan diri untuk terus mengeksplorasi potensi diri dalam rangka mencapai pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia, berani menghadapi pengalaman baru, dan terus memacu diri untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dalam rentang waktu kehidupannya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-being*

Ryff dan Singer mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain:²⁹

1) Usia

Terdapat perbedaan antara usia dengan *psychological well-being*, dimana dimensi-dimensi *psychological well-being*, seperti penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

2) Status sosial ekonomi

Terdapat perbedaan antara status sosial ekonomi dengan *psychological well-being* yang disebabkan dimensi-dimensi *psychological well-being*, seperti tujuan hidup, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan pertumbuhan pribadi. Ditemukan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* tinggi adalah mereka yang memiliki status sosial tinggi dibandingkan status sosial rendah.

3) Dukungan sosial

Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan *psychological well-being* pada individu, dimana individu memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga individu merasakan orang lain peduli, menghargai, dan mencintai dirinya.

²⁹ Nina Yunita Kartikasari, “*Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well*,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 304–23.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tuna netra dan tuna rungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.³⁰

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Pada dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tuna ganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Serta konteks sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan

³⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, 2016).

kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik.

b. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor yang menyebabkan anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadianya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahiran.³¹

1) Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena benturan, memakan makanan atau obat yang menciderai janin.

2) Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit,

³¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, 2016).

pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan infeksi karena Ibu mengidap Sipilis.

3) Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amandements yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:³²

1) Anak dengan gangguan fisik

a) Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low vision) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang normal.

b) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.

³² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, 2016).

c) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot).

2) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku

a) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b) Tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpanan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

c) Hiperaktif, yaitu gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

3) Anak dengan gangguan intelektual

a) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.

b) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf

pusat yang mengakibatkan gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

4. Peran Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-being*

Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dalam hal ini dukungan sosial yang terjadi dengan mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman, bukan hal itu saja dukungan sosial yang mempengaruhi yaitu rasa nyaman, kepedulian serta bantuan dari orang-orang disekitarnya. Peran dukungan sosial terhadap *psychological well-being* didukung bukti-bukti penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni, Muhammad Abas, dan Yuliastri Ambar Pambudhi dimana dalam penelitian ini bahwa dukungan sosial memiliki peran yang signifikan terhadap *psychological well-being* pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus dengan sumbangsih yang diberikan berada di kategori tinggi yakni 85,3%.

Data dilapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu memiliki dukungan sosial berada dikategori sedang dengan presentase sebesar 67,5%. Hal ini berarti sebagian besar Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki dukungan sosial yang cukup baik dari segi pemberian rasa nyaman, kepedulian serta bantuan dari orang-orang disekitarnya. Sedangkan untuk variabel

psychological well-being tergolong dalam kategori sedang dengan presentase sebanyak 61%. Hal ini berarti bahwa rata-rata Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus memiliki *psychological well-being* yang cukup baik dari segi penerimaan diri yang positif, hubungan baik dengan orang lain, tujuan hidup serta emosi yang terus mendorong untuk bertumbuh secara sehat, penguasaan terhadap lingkungan, dan otonomi.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peran dukungan sosial terhadap *psychological well-being* itu mempengaruhi dari segi penerimaan diri, tujuan hidup, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, dan dimensi lainnya dimana dukungan sosial memiliki peran signifikan terhadap *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena semakin tinggi peran dukungan sosialnya maka semakin tinggi juga *psychological well-beingnya*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang meneliti tentang peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya.³³ Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian fenomenologi, yang berarti dalam penelitian ini berusaha memahami pengalaman subjektif individu, cara mereka merasakan suatu fenomena. Penggunaan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus karena untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam pengalaman individu dalam konteks dukungan sosial dan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPLB BCD YPAC Jember yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 42, Kaliwates, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Beberapa alasan peneliti memilih lokasi penelitian yaitu peneliti menemukan fenomena unik yang terjadi di SMPLB BCD YPAC

³³ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

Jember adanya hubungan yang positif antar teman yang membuat *psychological well-being* orang tua tumbuh dan belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

C. Subyek Penelitian

Arikunto menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan batasan penelitian, yang dapat ditentukan oleh peneliti dengan bantuan informan yang dapat memberikan informasi tentang topik penelitian.³⁴ Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian, dimana metode penentuan sampel seperti pemilihan sampel pada populasi harus sesuai dan sejalan terhadap tujuan maupun permasalahan yang menjadi fokus penelitian.³⁵ Teknik *purposive sampling* diterapkan secara cermat dalam pemilihan informan ini, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis subjek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melibatkan enam subjek, yaitu satu kepala sekolah, dua guru kelas, dan tiga orang tua siswa. Dengan penjelasan subjek sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah ditentukan subjek penelitian disebabkan memiliki posisi paling tinggi di lembaga dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di SMPLB BCD YPAC Jember. Pada subyek penelitian ini,

³⁴ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

³⁵ Nursalam, “75 Konsep Dan Penerapan Metodologi.Pdf,” *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, 2018.

peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan dengan harapan dapat memberikan masukan dan arahan kepada peneliti.

Nama kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

- a. Bapak Suparwoto S.Pd, sebagai kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember.

2. Guru Pendamping Kelas

Guru pendamping kelas berperan sebagai perantara antara peneliti dan siswa berkebutuhan khusus, dimana peneliti mengamati dan mendapatkan informasi mengenai siswa melalui bimbingan dan ijin yang diberikan oleh guru. Guru pendamping kelas yang berada di sekolah SMPLB BCD YPAC Jember terdiri dari enam guru. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua guru sebagai subjek penelitian guna mengetahui informasi terkait siswa berkebutuhan khusus.

Berikut guru pendamping kelas yang menjadi subjek penelitian, yaitu:

- a. Ibu Rosi Al-Aufah, S.Pd sebagai wali kelas anak berkebutuhan khusus, merupakan guru di SMPLB BCD YPAC Jember yang paham tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan yang setiap hari berkomunikasi langsung kepada siswa.
- b. Bapak Achmad Novian Zainul Yaqin sebagai wali kelas anak berkebutuhan khusus, merupakan guru di SMPLB BCD YPAC Jember

yang paham tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan yang setiap hari berkomunikasi langsung kepada siswa.

3. Orang tua

Orang tua merupakan sosok penting dalam kehidupan serta tumbuh kembang utamanya pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian.

Peneliti memilih orang tua siswa yang bersekolah di SMPLB BCD YPAC Jember sebagai subyek penelitian untuk mengetahui tentang peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisikan metode yang digunakan untuk memperoleh serta mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁶ Berikut adalah penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang dilaksanakan melalui interaksi tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi. Menurut Moleong wawancara merupakan percakapan yang dilaksanakan dari dua individu wawancara dengan narasumber yang berisikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan memperoleh informasi mendalam tentang subjek.³⁷

³⁶ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

³⁷ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Saras, 2022.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini memberikan kebebasan yang banyak dibanding terhadap wawancara terstruktur. Pada wawancara ini, narasumber diharapkan untuk menyampaikan pendapat maupun idenya, karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian.³⁸ Supaya tahapan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur lebih efisien dengan memanfaatkan panduan wawancara untuk mempermudah proses pengumpulan data. Berikut adalah informan yang digunakan dalam wawancara ini:

- a. Satu kepala sekolah.
- b. Dua guru pendamping kelas.
- c. Orang tua siswa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data pada penelitian yang berbentuk tertulis, gambar, serta karya-karya yang memberikan informasi bagi proses penelitian.³⁹ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar dapat dipercaya. Tujuan dari dokumentasi supaya peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan serta dapat sebagai pembanding data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara untuk memperoleh data yang valid.

³⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 2020.

³⁹ Muh Fitrah Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017).

Adapun data yang akan di dapatkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil SMPLB BCD YPAC Jember.
- b. Biografi subyek penelitian.
- c. Gambaran lokasi penelitian.
- d. Data peserta didik.
- e. Dukungan sosial antara guru, orang tua, dan kepala sekolah
- f. Hasil wawancara dengan subyek penelitian yang berkaitan dengan peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari tahapan mencari sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dilapangan, maupun dokumentasi seperti hasil pengorganisasian data ke dalam suatu kategori, menjelaskan pada unit-unit, melakukan sintesa, memasukkan ke dalam suatu pola, memilih data yang penting, dan menarik kesimpulan untuk memudahkan peneliti maupun orang lain dalam memahami data penelitian.⁴⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis tematik, dimana analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data

⁴⁰ Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁴¹ Analisis tematik metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti. Adapun analisis tematik ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisa dalam penelitian kualitatif.

Pada tahapan analisis tematik yaitu:

1. Memahami data

Memahami data dalam analisis tema dilakukan dengan membaca atau mendengarkan data secara langsung untuk mendapatkan pemahaman mendalam dalam penelitian kualitatif. Data tersebut biasanya berasal dari rekaman atau transkrip wawancara. Untuk memperdalam pemahaman, peneliti dapat mencatat hal-hal penting selama proses ini, terutama ketika mendengarkan rekaman dan menemukan informasi tambahan yang belum tercantum dalam transkrip wawancara.

2. Menyusun kode

Tahapan kedua dalam proses tematik yaitu meng-coding. Meng-coding ini bisa diibaratkan pustakawan yang sedang menentukan subyek dari judul buku atau seperti pembaca yang berusaha menemukan pikiran utama sebuah paragraph. Dalam hal ini peneliti yang menentukan data mana saja dalam transkrip wawancaranya yang perlu dikode.

⁴¹ Heriyanto, “*Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif*” 2, no. 3 (2018): 317–24.

3. Mencari tema

Tahap ketiga ini dilakukan setelah kode-kode terbentuk dari dianalisis secara mendalam dalam data penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni tema-tema yang mencerminkan aspek penting dalam data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memiliki keleluasaan untuk menganalisis data, asalkan tetap mempertahankan konteks dan kesesuaian dengan peneliti.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Salah satu metode untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu metode dimana data atau informasi yang diperoleh dari satu sumber harus valid dengan memperoleh dari sumber lain. Hal ini bertujuan untuk membandingkan informasi tentang suatu hal yang sama diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat memberikan jaminan terhadap tingkat kepercayaan data.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kreadibilitas data dengan memeriksa data dari beberapa sumber yang ditemui. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi sumber untuk mengecek

⁴² MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

validitas data dengan menerapkan teknik wawancara kepada berbagai sumber atau subjek penelitian yang dapat dipercaya, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid.⁴³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut tahapan yang dilaksanakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini:

1. Tahapan Pra Penelitian

- a. Melakukan wawancara singkat bersama informan utama dan pendukung.
- b. Membuat rancangan penelitian berupa menyusun proposal penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, teori, penentuan subjek, menentukan teknik pengumpulan data, menentukan teknik analisis data, serta menyusun pedoman wawancara dan observasi.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya dengan dimulai dari menganalisis data yang telah diperoleh.

3. Tahap Pasca penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh yang kemudian disusun kedalam bentuk laporan

⁴³ M. Husnullail et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember untuk lebih memahami gambaran obyek penelitian ini, berikut gambaran obyek penelitian.⁴⁴

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember

Yayasan Pembinaan Anak Penyandang Disabilitas (YPAC) awalnya berkedudukan di Karesidenan Besuki, namun pada tahun 1957 kegiatan tersebut mengalami kegagalan sehingga organisasi tersebut mengalami kevakuman dan memerlukan perubahan lokasi ke Jember. Aparat pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum diundang dalam kegiatan pemutaran film bertajuk “Remember Medi” di Alun-alun Jember untuk mengenal lebih dekat Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas (YPAC) dari warga Jember. Setelah pemutaran film, anggota masyarakat dan perwakilan pemerintah daerah tergerak dan merasa berkewajiban untuk membantu mereka yang cacat. Atas dasar itulah Bapak R. Soedjarwo selaku kepala daerah Kabupaten Jember mengadakan mufakat untuk mengatur pengurus YPAC Jember yang akan mewakili wilayah Karesidenan Besuki pada tanggal 31 Desember 1958. Pengurus didirikan dengan Ny. Soedirejo sebagai ketua, Ny. R. Soedjarwo sebagai wakil ketua, dan Ny. Hami sebagai sekretaris.

⁴⁴ Dokumentasi, “Sejarah Berdirinya SMPLB BCD YPAC Jember”, April 2025

Karena YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri dan segala kegiatan termasuk yang menyangkut kesehatan, pendidikan, dan kepedulian sosial (asrama) dipusatkan di sana, maka YPAC Center memberikan persetujuan kepada YPAC Jember pada tanggal 1 Maret 1959, yang diresmikan di Anjungan Kawedanan Jember.

Dr. Soewardo dan wakilnya, Ibu R. Djuwito, memutuskan untuk melaksanakan reformasi di YPAC pada tahun 1965, dan berlangsung hingga tahun 1974. Dengan terpilihnya Ibu R. Soedjarnaso sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan Nyonya Musaffac sebagai sekretaris pada tahun 1974, dewan YPAC mengalami reformasi lagi. Saat itu RSUD dr. Soebandi Jember mengambil alih kegiatan YPAC hingga tahun 1983.

Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember memberikan bantuan kepada YPAC Jember pada tahun 1981 berupa satu unit gedung 27 induk dan satu unit gedung sekolah di Jl. Imam Bonjol 44 Jember (sekarang Jl. Imam Bonjol 42). Sebagai bagian dari program, pada tanggal Desember 1983 Dinas Kesehatan Daerah Jawa Timur menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi anak cacat di Kabupaten Jember. Agar anak-anak di YPAC Jember mendapatkan asuhan, pengajaran, asrama, dan pendidikan pasca operasi di dr. Soebandi.

YPAC Jember diresmikan pada tanggal 31 Januari 1984 oleh Bapak Wahono, Gubernur Provinsi Jawa Timur. Selama ini, semua

kegiatan termasuk perawatan, pelatihan, pendidikan, dan asrama dipusatkan di sekitar Jalan Imam Bonjol 42 Jember.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dibangun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan serta pendidikan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik atau mental, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang mendai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri serta tidak sebagai beban untuk individu yang lainnya.
- b. Membantu anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan fisik dan mental agar mereka bisa mendapat pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kondisi mereka untuk menjalani hidup.
- c. Menyediakan asrama dan panti asuhan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan, baik di sekolah ataupun di luar.

Untuk mencapai tujuan diatas, diselenggarakan:

- 1) Sekolah Luar Biasa Jember menyediakan tingkat pendidikan mulai dari TKLB hingga SMALB untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti Tuna Rungu (Bagian B), Tunagrahita atau lemah Mental (Bagian C).
- 2) Asrama dan Panti Asuhan diperlukan karena pembinaan anak-anak cacat membutuhkan perhatian yang lebih khusus dan individual.

Beberapa diantara mereka berasal dari keluarga kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi yang lemah.

2. Profil Lembaga Tempat penelitian⁴⁵

- a. Nama Sekolah : SMPLB BCD YPAC JEMBER
- b. Nama Yayasan : YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat)
- c. NPSN : 20523947
- d. Nomor Ijin Sekolah (NIS) : 282850
- e. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 834052401004
- f. No. Ijin Operasional : 26/18.12/02/IV/2023
- g. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember
- h. Kelurahan : Kaliwates
- i. Kecamatan : Kaliwates
- j. Kabupaten : Jember
- k. Provinsi : Jawa Timur
- l. No. Telpon/Fax : (0331) 488649
- m. Telpon HP : 082139307881
- n. Email : smplbbcdypacjember@gmail.com
- o. Tahun Didirikan : 1979
- p. Status Sekolah : Swasta
- q. Akreditasi Sekolah : B Skor: 83
- r. Luas Tanah : 3000m² meliputi SDLB, SMPLB, SMALB

⁴⁵ Dokumentasi, “*Profil SMPLB BCD YPAC Jember*”, April 2025

3. Visi, Misi, dan Tujuan⁴⁶

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta ABK yang berakhhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan.

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah
2. Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter
3. Mewujudkan siswa/siswi yang disiplin dan mandiri
4. Menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
5. Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik
6. Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosial
7. Mewujudkan sekolah hijau (Green School).

c. Tujuan Sekolah

1. Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
2. Mengembangkan bakat minat siswa dan guru
3. Nilai siswa kelulusan kelas IX mencapai standar kelulusan
4. Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
5. Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah

⁴⁶ Dokumentasi, “Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB BCD YPAC Jember”, April 2025

6. Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3 K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah).

4. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPLB BCD YPAC JEMBER⁴⁷

a) Guru

Guru yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember sebanyak 7 guru yang mana terdiri 1 kepala sekolah dan 6 guru sebagai wali kelas di SMPLB BCD YPAC Jember.

b) Data Siswa

Siswa di SMPLB BCD YPAC Jember sebanyak 25 orang yang mana siswa tersebut terbagi sesuai dengan kelas atau disabilitas yang dialami, seperti kelas tunagrahita ringan, kelas tunagrahita sedang, kelas tunagrahita berat, kelas tuna daksa. Siswa yang menjadi fokus peneliti disini 2 siswa dari kelas tunagrahita ringan.

c) Tenaga Kependidikan atau Tenaga Pendukung

Tenaga kependidikan yang berada di SMPLB YPAC Jember terdiri dari ruang tata usaha, penjaga sekolah, tukang kebun, dan tempat fisioterapi.

B. Penyajian Data dan Analisis

SMPLB BCD YPAC Jember merupakan sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di lembaga tersebut dengan menggunakan metode wawancara yang dikategorikan melalui pendekatan analisis tematik,

⁴⁷ Dokumentasi, “Struktur Organisasi, Tenaga Pendidik, Data Siswa SMPLB BCD YPAC Jember”. April 2025

peneliti menemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian:

1. Bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi :

a. Dukungan emosional

Indikator dukungan emosional adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mendapat dukungan emosional melalui perhatian, empati, dan moral dari lingkungan sekitar. Bentuk dukungan tersebut tampak dalam adanya teman untuk berbagi cerita, ruang untuk menyalurkan perasaan, serta dorongan positif yang membantu mereka merasa lebih kuat. Kehadiran orang-orang yang mendengarkan, memberi semangat, dan memahami kondisi mereka menjadi sumber kekuatan penting dalam menjaga keseimbangan emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua. Mama Izza salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus, menyampaikan bahwa:

Dukungan emosional itu yang saya rasakan, misalnya ada teman atau saudara yang mau mendengarkan ketika saya cerita. Mereka tidak hanya mendengar, tapi juga memahami perasaan saya, memberi semangat, dan membuat saya merasa tidak sendirian. Dari situ saya jadi lebih kuat, kadang juga

*ketika melihat orang tua lain yang kondisinya lebih berat, saya merasa lebih bersyukur.*⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang didapatkan orang tua yaitu dukungan emosional berupa empati, semangat, dan tempat bercerita.

Selanjutnya Ayah Izza, selaku suami dari Mama Izza, menambahkan bahwa:

*Dukungan emosional, tapi yang lebih saya dapatkan dukungan empati dan perhatian. Banyak saudara atau tetangga yang sekedar mendengarkan cerita saya, mendoakan, atau memberi semangat. Itu membuat saya tidak merasa sendiri.*⁴⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dalam menumbuhkan *psychological well-being* hal yang penting, tidak hanya sekedar memberikan dukungan saja, tetapi juga sangat membantu orang tua dalam mempertahankan stabilitas psikologis ketika menghadapi tekanan akibat pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan diatas di perkuat oleh Ibu Rosi, selaku wali kelas SMPLB BCD YPAC Jember, menyatakan: “*kalau saya pribadi selalu memberi supprot untuk orang tua seperti dukungan moral karna anak adalah investasi untuk akhirat*”.⁵⁰

Pernyataan ini memperkuat bahwa dukungan emosional bukan hanya dapat diberikan dari lingkungan keluarga, tetapi juga bisa didapat dari lingkungan sekolah berupa supprot dan dukungan moral.

⁴⁸ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

⁴⁹ Ayah Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 06 Juni 2025

⁵⁰ Ibu Rosi, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

b. Dukungan informasi

Salah satu indikator selanjutnya selain dukungan emosional adalah dukungan informasi dimana adanya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga menerima dukungan informasi sebagai hal penting dalam proses pengasuhan. Bentuk dukungan tersebut tampak dalam adanya tenaga profesional atau sesama orang tua yang berbagi pengalaman, pemberian informasi mengenai layanan pendidikan dan terapi, serta panduan tentang cara menghadapi tantangan perkembangan anak.

Indikator dukungan informasi sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Izza:

saya mendapat dukungan informasi dari guru di sekolah, informasi itu sangat membantu saya memahami kondisi anak dan bagaimana cara mendampinginya.⁵¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan informasi yang diberikan pihak sekolah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anaknya serta memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan pendampingan yang sesuai.

Pernyataan diatas di perkuat oleh Pak Vian, selaku wali kelas SMPLB BCD YPAC Jember, menyatakan:

sekolah memberikan arahan dan masukan kepada orang tua, contohnya ketika anak itu tantrum/rewel sekolah/guru itu selalu memerikan solusi kepada orang tua, biasanya kan orang tua kurang yaa tentang edukasi untuk ABK jdi sekolah memberi masukan.⁵²

⁵¹ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember 24 April 2025

⁵² Pak Vian, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember 24 April 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan informasi dari sekolah sangat membantu orang tua dalam menghadapi berbagai situasi dengan anak berkebutuhan khusus serta meningkatkan pengetahuan mereka terkait cara mendampingi anak secara tepat.

c. Dukungan instrumental

Salah satu indikator adanya dukungan instrumental adalah yang berupa material dan lebih bersifat bantuan nyata seperti sumbangan dana atau membantu pekerjaan yang membuat individu sangat terbebani. Adanya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga menerima dukungan instrumental sebagai hal penting dalam proses pengasuhan. Bentuk dukungan tersebut tampak dalam bantuan nyata seperti pemberian fasilitas terapi, bantuan biaya pendidikan, penyediaan sarana belajar, serta bantuan tenaga dalam merawat atau mendampingi anak. Dukungan ini memudahkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dan meringankan beban yang mereka hadapi sehari-hari.

Indikator dukungan instrumental sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Adit:

*Dukungan yang sering saya terima itu tempat untuk bercerita, menangis, atau sekedar melepas lelah bukan hanya itu aja dukungan suami ketika membantu saya membersihkan rumah atau menjaga anak itu bentuk dukungan yang sangat membantu saya.*⁵³

⁵³ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

Pernyataan yang disampaikan oleh Mama Adit memperlihatkan bahwa dukungan instrumental, baik berupa bantuan fisik maupun keterlibatan pasangan dalam mengurus anak, menjadi faktor penting yang meringankan beban orang tua dan memberikan kekuatan dalam menjadi peran pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Dari sisi Ayah izza, menyampaikan bahwa: “*Ya, ada. Kadang keluarga membantu secara finansial, atau teman ikut membantu ketika saya perlu transportasi ke rumah sakit/sekolah*”⁵⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga maupun teman sangat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Bentuk bantuan nyata, baik berupa dukungan finansial maupun fasilitas transportasi, meringankan beban yang dihadapi orang tua dan mendukung kelancaran proses pengasuhan serta pengawasan anak.

2. Gambaran *pyschological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menunjukkan pencapaian *psychological well-being* yang tercermin dalam enam dimensi penting. Mereka mampu menerima diri dan kondisi anak apa adanya (penerimaan diri), membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar yang mendukung (hubungan positif dengan orang lain), serta memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan terkait pengasuhan (otonomi). Selain itu, mereka berupaya mengelola situasi dan

⁵⁴ Ayah Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 06 Juni 2025

memanfaatkan sumber daya yang ada demi kesejahteraan anak (penguasaan lingkungan), memiliki tujuan yang jelas dalam mendampingi tumbuh kembang anak (tujuan hidup), dan terus berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi (pertumbuhan pribadi).

a. Penerimaan Diri

Indikator penerimaan diri dikatakan *psychological well-being* yaitu karakteristik individu dalam mengaktualisasi diri dan juga ciri utama kesehatan psikologis, dan mengoptimalkan potensi diri. Adanya kemampuan menerima kondisi diri dan anak merupakan pondasi penting dari *psychological well-being* menekankan bahwa individu yang mampu menerima dirinya dapat mengevaluasi kehidupannya secara positif.

Indikator penerimaan diri sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Izza:

*Saya jadi apa ya bersyukur dan percaya diri oh saya bisa merawat izza seperti ini, mampu pasti mampu izza seperti ini dipercaya dikasih anak seperti ini berarti saya mampu begitu saja.*⁵⁵

Pernyataan ini menunjukkan adanya penerimaan diri dan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Rasa syukur dan kepercayaan diri tersebut menjadi kekuatan psikologis yang penting dalam menghadapi

⁵⁵ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

tantangan pengasuhan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mama Adit, salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus:

Dulu saya sering merasa tidak cukup baik, merasa gagal karena tidak bisa memberikan kehidupan normal akan tetapi sekarang saya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri. Saya tahu saya bukan orang tua yang sempurna tapi saya berusaha sebaik mungkin setiap harinya.⁵⁶

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pertanyaan oleh Ayah Izza bahwa: *“Saya jadi lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih tabah. Walau kadang masih lelah, saya percaya bisa mendampingi anak saya”⁵⁷*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua mengalami perubahan positif dalam cara memandang diri sendiri. Dari perasaan gagal dan tidak cukup baik, mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih menerima diri, lebih kuat secara emosional, dan memiliki keyakinan untuk terus mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan sepenuh hati.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Indikator dikatakan *psychological well-being* ditandai dengan hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif dengan orang lain adalah adanya relasi yang harmonis dengan pasangan dan orang-orang sekitar berkontribusi besar pada stabilitas psikologis orang tua.

⁵⁶ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

⁵⁷ Ayah Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 06 Juni 2025

Indikator tersebut sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Adit bahwa:

*Hubungan saya dengan keluarga mengalami banyak dinamika sejak kami tahu anak kami berkebutuhan khusus. Tapi seiring waktu, kami belajar untuk saling menguatkan. Saya dan suami jadi lebih kompak, karena kami sadar hanya dengan kerja sama dan komunikasi yang baik, kami bisa memberikan yang terbaik untuk anak kami.*⁵⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dengan orang lain, khususnya dalam lingkup keluarga. Dinamika yang awalnya menjadi tantangan justru memperkuat ikatan, menumbuhkan kerja sama, serta menciptakan dukungan yang penting bagi kesejahteraan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Mama Izza, salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, juga menyampaikan bahwa:

*Hubungan baik tetep, tapi kita cari solusinya yang dulu pertama kali tau izza seperti itu kita cari solusinya, kita cari informasinya seperti apa bagaimana solusinya.*⁵⁹

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pertanyaan oleh Ayah Izza bahwa:

*Alhamdulillah hubungan kami baik, kami saling menguatkan. Kadang memang ada beda pendapat, tapi biasanya kami cari solusi bersama.*⁶⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan positif dalam keluarga terjalin melalui komunikasi, saling mendukung, dan upaya

⁵⁸ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

⁵⁹ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

⁶⁰ Ayah Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 06 Juni 2025

bersama dalam menghadapi tantangan. Perbedaan pendapat tidak menjadi penghalang, melainkan dikelola untuk memperkuat kebersamaan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

c. Otonomi

Indikator dikatakan psychological well-being ditandai dengan otonomi. Otonomi adalah kemampuan individu untuk bebas namun mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya sendiri. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu menentukan nasib sendiri dan mengatur perilaku diri dan mampu dalam mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

Sebagaimana dinyatakan oleh Mama Adit dalam wawancara:

Sejak memiliki anak berkebutuhan khusus, pandangan hidup saya berubah sangat besar, dulu saya menganggap kesuksesan itu tentang prestasi, pencapaian, dan mengikuti standar umum yang ada di masyarakat. Tapi sekarang, saya belajar bahwa setiap anak punya waktunya sendiri untuk tumbuh dan berkembang. Dan saya lebih menghargai hal-hal kecil (seperti senyum anak saya), hal lain yang merubah pandangan hidup saya itu saya lebih sabar dan empati.⁶¹

Pernyataan ini menegaskan bahwa adanya otonomi, dimana pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus membentuk perspektif yang lebih bijaksana, menghargai proses, serta menumbuhkan kesabaran dan empati dalam diri orang tua.

Mama Izza, salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, juga menyampaikan bahwa:

⁶¹ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

Ya perubahan itu, kita bisa liat diluar sana seperti apa, ternyata ada yang seperti ini terus banyak pengetahuan juga, ternyata abk seperti ini banyak sekali jadi tau.⁶²

Pernyataan ini menunjukkan adanya otonomi, di mana orang tua memperoleh pemahaman dan pengetahuan lebih luas tentang kondisi anak berkebutuhan khusus melalui pengalaman dan pengamatan, sehingga mampu beradaptasi dan mengambil langkah yang lebih tepat dalam pengasuhan.

d. Penguasaan Lingkungan

Salah satu indikator adanya *psychological well-being* adalah penguasaan lingkungan yakni kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan.

Indikator tersebut sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Izza dalam wawancara:

Sekarang karena udah lama ya jadi sudah terbiasa seperti itu sudah tau triknya kalau sama izza bagaimana kalau yang sama adiknya yang normal bagaimana itu sudah berjalan seperti biasa.⁶³

Pernyataan ini menunjukkan adanya penguasaan lingkungan, di mana orang tua mampu menyesuaikan diri, mengambil keputusan secara mandiri, serta menemukan cara yang tepat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus maupun anak yang lain. Hal ini

⁶² Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

⁶³ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

mencerminkan kemampuan orang tua untuk menjalani peran pengasuhan dengan lebih percaya diri dan stabil.

Mama Adit, salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, juga menyampaikan bahwa:

Banyak tantangan yang saya hadapi sehari-harinya, tapi saya belajar untuk menjalani semuanya dengan hati yang ikhlas saya mencoba menjalani ibu rumah tangga dengan anak berkebutuhan khusus dan normal.⁶⁴

Pernyataan ini menunjukkan penguasaan lingkungan, di mana orang tua berusaha mengelola berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari dengan ikhlas serta mampu menyeimbangkan peran dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus maupun anak lainnya.

e. Tujuan Hidup

Salah satu indikator adanya *psychological well-being* adalah tujuan hidup. Adanya individu yang memiliki pemahaman akan tujuan arah hidupnya, merasa mampu mencapai tujuan hidupnya, serta memahami bahwa pengalaman masa lalu dan masa kini memiliki makna.

Indikator tersebut sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Adit dalam wawancara:

Ketika saya memiliki anak berkebutuhan khusus banyak mengubah tujuan hidup saya jika dulu tujuan hidup saya lebih banyak ke anak normal saya akan tetapi sekarang saya harus juga memastikan anak berkebutuhan khusus saya bisa tumbuh dengan bahagia dan diterima di lingkungan sekitar.⁶⁵

⁶⁴ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

⁶⁵ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

Pernyataan ini menunjukkan adanya dimensi tujuan hidup, di mana orang tua mengalami perubahan orientasi dan prioritas, sehingga lebih terarah pada upaya mendukung kebahagiaan serta penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus.

Mama Izza, salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, juga menyampaikan bahwa:

Tidak mengubah, karena saya juga mikir meskipun abk harus tetep anggap seperti anak yang lain karena sama aja aslinya cuman terkendala dia spacedelay gitu.⁶⁶

Pernyataan ini menunjukkan adanya tujuan hidup dan pandangan positif orang tua, di mana anak berkebutuhan khusus tetap diperlakukan sama dengan anak lainnya. Sikap ini mencerminkan penerimaan tanpa stigma serta upaya untuk tetap melihat potensi anak secara setara.

f. Pertumbuhan Pribadi

Salah satu indikator adanya *psychological well-being* adalah Pertumbuhan pribadi, adanya dimensi ini juga dibutuhkan individu untuk mengaktualisasikan diri pada pengalaman, memiliki penguasaan diri untuk terus mengeksplorasi potensi diri dalam rangka mencapai pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia, berani menghadapi pengalaman baru, dan terus memacu diri untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dalam rentang waktu kehidupannya.

⁶⁶ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

Indikator pertumbuhan pribadi sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Adit:

Bersyukur dikasih ujian kayak gini. Kan kalau marah/tantrum lama diemnya tapi alhamdulillah sekarang sudah berkurang. Alhamdulillah semenjak umur 3 sudah bisa jalan semenjak terapi. Bisa ngomong pas mau TK tapi ngomongnya masih 1 kata. Tapi kalau dilihat dari anak-anak lain alhamdulillah dia banyak perkembangan. Anak saya sudah banyak interaksi sama orang-orang tapi kosakatanya masih terbatas dan masih kurang nyambung. Dulu pas kelas 1 SD kan saya taruh di slb daerah semboro cuma bisa main saja nulis belum bisa. Ketika kelas 2 saya pindah ke slb sini alhamdulillah banyak perkembangan, ngomongnya makin lancar trus nulis juga uda bisa sedikit-sedikit. Dulu kalau nulis cuma bisa nebalin aja. Sekarang berhitung sederhana pun sudah bisa.⁶⁷

Pernyataan ini menunjukkan adanya pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan, di mana orang tua mampu melihat perkembangan anak secara positif, mensyukuri proses yang ada, serta menyesuaikan langkah (misalnya dengan memindahkan sekolah) demi mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Mama Izza, salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, juga menyampaikan bahwa: *Jadi lebih bersyukur, banyak-banyak bersyukur dan melihat jangan melihat ke atas tapi lebih melihat dibawah kita*⁶⁸

Pernyataan ini menunjukkan pertumbuhan pribadi, di mana orang tua berusaha mensyukuri kondisi yang dialami dan membangun ketenangan batin dengan cara membandingkan situasi secara lebih realistik. Sikap ini menjadi kekuatan psikologis penting dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

⁶⁷ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

⁶⁸ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

Dari sisi Ayah izza, menyampaikan bahwa:

Saya belajar arti kesabaran, ikhlas, dan rasa syukur. Anak saya justru mengajarkan saya untuk melihat hidup dari sisi yang berbeda.⁶⁹

Pernyataan ini menunjukkan adanya pertumbuhan pribadi, di mana pengalaman merawat anak berkebutuhan khusus memberikan pelajaran berharga, menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, serta rasa syukur, sekaligus memperkaya cara pandang orang tua terhadap kehidupan.

3. Peran dukungan sosial dalam menumbuhkan psychological well-being orang dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

Peran dukungan sosial dalam menumbuhkan psychological well-being itu mempengaruhi dari segi penerimaan diri, tujuan hidup, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, dan dimensi lainnya dimana dukungan sosial memiliki peran signifikan terhadap psychological well-being orang tua. Empat indikator peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua yaitu:

a. Membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan

Dukungan sosial berperan sebagai sumber bantuan praktis dan emosional yang memungkinkan orang tua untuk mengatasi kesulitan sehari-hari dalam mengasuh anak, seperti masalah disiplin, kelelahan, atau konflik keluarga. Misalnya, melalui nasihat dari teman atau

⁶⁹ Ayah Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 06 Juni 2025

keluarga, orang tua merasa lebih siap dan kurang terbebani, sehingga meningkatkan rasa aman dan kemampuan adaptasi mereka terhadap tekanan pengasuhan.

Indikator diatas sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Adit:

*Dukungan yang sering saya terima itu tempat untuk bercerita, menangis, atau sekedar melepas lelah bukan hanya itu aja dukungan suami ketika membantu saya membersihkan rumah atau menjaga anak itu bentuk dukungan yang sangat membantu saya.*⁷⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dalam membantu orang tua dalam pengasuhan sangat membantu karna menyediakan kombinasi dukungan emosional dan praktis yang langsung mengurangi beban harian, meningkatkan adaptasi, dan memperkuat kesejahteraan psikologis. Sedangkan dalam *psychological well-being* membantu karna merasa mendapatkan dukungan jadi lebih percaya diri dan otonomi, yang selaras dengan dimensi *psychological well-being* seperti penerimaan diri dan penguasaan lingkungan. Ini mencegah eskalasi masalah seperti depresi pasca-partum atau konflik rumah tangga, serta memungkinkan orang tua untuk menghadapi tantangan pengasuhan dengan perspektif yang lebih positif.

b. Memberikan pandangan baru

Dukungan sosial membantu orang tua memperoleh perspektif atau sudut pandang alternatif terhadap masalah yang dihadapi, yang

⁷⁰ Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

sering kali terbatas oleh rutinitas harian. Dengan berbagi pengalaman atau mendengar cerita dari orang lain, orang tua dapat menemukan solusi inovatif atau cara berpikir yang lebih positif, sehingga mengurangi rasa stuck atau kebingungan dan mendorong pertumbuhan pribadi dalam *psychological well-being*.

Indikator diatas sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Izza:

Alhamdulillah sekitar temen-temen juga, habis itu banyak temen-temen yang memberikan masukan, memberi supprot kepada saya, jadi membantu banget.

Membantu, dukungan temen-temen dan saran-saran dari luar juga membantu.

Cara solusi, cara bagaimana nanti berkelanjutan banyak masukannya dari yang lain.⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua mendapatkan dukungan informasi dari teman dan lingkungan sekitar. Masukan, saran, dan solusi yang diberikan membantu orang tua dalam memberikan pandangan baru terkait langkah yang perlu diambil ke depannya.

c. Menjaga keseimbangan psikologis orang tua

Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga emosional yang membantu menjaga stabilitas mental orang tua di tengah fluktuasi kehidupan, seperti stres kerja atau perubahan keluarga. Melalui interaksi yang hangat dan empati dari jaringan sosial, orang tua dapat mengelola emosi negatif seperti kecemasan atau depresi, sehingga

⁷¹ Mama Izza, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

mempertahankan keseimbangan psikologis yang sehat dan mencegah gangguan seperti burnout.

Indikator diatas sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Mama Adit:

Sangat membantu saya dalam menjaga kesehatan psikologis saya dengan adanya kata penyemangat atau sekedar tempat bercerita itu sangat berarti bagi saya dalam menghadapi kehidupan yang sekarang.⁷²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian, tempat bercerita, dan kata penyemangat, bentuk dukungan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis orang tua.

d. Memperkuat perasaan percaya diri

Dukungan sosial meningkatkan rasa percaya diri orang tua dengan memberikan validasi, pujian, dan pengakuan atas upaya mereka dalam peran pengasuhan. Ketika orang tua merasa didukung dan dihargai oleh orang lain, hal ini memperkuat keyakinan diri mereka terhadap kemampuan pribadi, mengurangi keraguan diri, dan secara keseluruhan meningkatkan dimensi otonomi serta penerimaan diri dalam *psychological well-being*.

Indikator diatas sebagaimana tercermin dari subjek, seperti dijelaskan oleh Pak Vian selaku wali kelas dari adit:

⁷² Mama Adit, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 25 April 2025

Bahwa masukan dari sekolah mengubah cara orang tua mendidik anak. Berpengaruh, jadi sebelumnya cara mendidik anak yang awalnya biasa saja dan tidak tau cara mendidiknya tapi setelah mendapatkan cara mendidik di sekolah mereka menjadi tau.⁷³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masukan dari sekolah menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang berperan penting dalam membantu orang tua menyesuaikan pola asuh, sehingga mereka lebih percaya diri dan terarah dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari lingkungan terdekat (teman, keluarga) maupun institusi (sekolah), berfungsi sebagai katalisator yang menguatkan dimensi-dimensi *psychological well-being*. Dukungan emosional dan instrumental memperkuat penerimaan diri dan hubungan positif. Dukungan informasi membantu dalam penguasaan lingkungan dan otonomi. Dukungan penghargaan mendorong pertumbuhan pribadi dan pembentukan tujuan hidup. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran dukungan sosial, semakin tinggi pula *psychological well-being* orang tua.

C. Pembahasan Temuan

Penelitian ini mengkaji bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dan gambaran *psychological well-being* orang tua, serta peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological*

⁷³ Pak Vian, diwawancara oleh Rania Firdausiah, Jember, 24 April 2025

well-being orang di SMPLB BCD YPAC Jember. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sejalan dan relevan dengan berbagai pendekatan teori yang telah dijelaskan pada bab dua. Pada bagian ini, akan dijabarkan keterkaitan antara temuan empiris dengan dasardasar teori yang mendukung. Berikut penjabaran keterkaitan antara temuan empiris dengan dasar-dasar teori yang mendukung sebagai berikut:

1. Bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua anak berkebutuhan khusus.

a. Dukungan emosional

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua merasakan adanya perhatian empati, dan dukungan moral dari lingkungan sekitar, termasuk teman, saudara, dan guru. Mereka memiliki tempat untuk berbagi cerita, menyalurkan perasaan, dan menerima dorongan positif. Mama Izza dan Ayah Izza secara eksplisit menyatakan bahwa mereka merasa tidak sendirian karena adanya teman dan saudara yang mendengarkan dan memberi semangat. Ibu Rosi, wali kelas, juga menegaskan pemberian dukungan moral.

Sarafino (2012) mengidentifikasi dukungan emosional sebagai ekspresi empati, kepedulian, dan kasih sayang. Temuan ini sangat sesuai, dimana orang tua merasa dipahami, didengarkan, dan diberi semangat yang krusial untuk menjaga kesimbangan emosi dan

kesejahteraan psikologis mereka. Dukungan ini membantu mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa dihargai.⁷⁴

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wa Ode, Abas, dan Sitti dengan judul Peran Dukungan Sosial dalam Resiliensi pada Orang Tua Anak Autis, Tahun 2024. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa orang tua mendapatkan dukungan sosial yang berada dikategori sedang dengan presentase 60%.⁷⁵

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional yang didapatkan oleh orang tua berupa perhatian empati, dan dukungan moral dari lingkungan sekitar, termasuk teman, saudara, dan guru. selaras dengan teori sarafino karena bentuk dukungan yang diterima signifikan dalam peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

b. Dukungan informasi

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua menerima informasi penting mengenai kondisi anak, cara mendampingi, layanan pendidikan, terapi dari guru di sekolah, serta sekolah memberikan arahan dan masukan, terutama saat anak tantrum/rewel, karena orang tua seringkali kurang edukasi tentang

⁷⁴Timothy W Smith and P.D Sarafino, *Health Psychology:Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed New York, 2011.

⁷⁵ Nur aqilah, Abas, and Kaimuddin, "Peran Dukungan Sosial Dalam Resiliensi Pada Orang Tua Anak Autis." 2024.

ABK. Bukan itu saja guru juga aktif memberikan informasi melalui chat WA dan kunjungan rumah.

Sarafino (2012) mendefinisikan dukungan informasi sebagai pemberian nasihat, saran, atau informasi yang dapat membantu individu mengatasi masalah. Temuan ini selaras, karena informasi dari sekolah dan sesama orang tua membekali orang tua dengan pengetahuan dan strategi yang diperlukan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus secara lebih efektif, meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.⁷⁶

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wa Ode, Abas, dan Sitti dengan judul Peran Dukungan Sosial dalam Resiliensi pada Orang Tua Anak Autis, Tahun 2024. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa orang tua mendapatkan dukungan sosial yang berada dikategori sedang dengan presentase 60%.⁷⁷

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi yang didapatkan oleh orang tua dari sekolah berperan krusial dalam menyediakan dukungan informasi, yang memberdayakan orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak dan meningkatkan kemampuan pengasuhan mereka. Informasi ini mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa kontrol orang tua.

⁷⁶ Timothy W Smith and P.D Sarafino, *Health Psychology:Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed New York, 2011.

⁷⁷ Nur aqilah, Abas, and Kaimuddin, "Peran Dukungan Sosial Dalam Resiliensi Pada Orang Tua Anak Autis." 2024.

c. Dukungan instrumental

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua menerima bantuan nyata seperti fasilitas terapi, bantuan biaya pendidikan, sarana belajar, bantuan tenaga dalam merawat anak, bantuan suami dalam pekerjaan rumah tangga, serta bantuan finansial dan transportasi dari keluarga atau teman. Pernyataan Mama Adit dan Ayah Izza jelas menunjukkan adanya dukungan instrumental yang membantu meringankan beban fisik dan finansial orang tua, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengasuhan ABK.

Sarafino (2012) mengidentifikasi dukungan instrumental sebagai bantuan langsung dalam bentuk barang atau jasa. Temuan ini sangat cocok, karena bantuan konkret seperti fasilitas terapi, dukungan finansial, dan bantuan pasangan dalam tugas rumah tangga secara langsung meringankan beban praktis dan finansial orang tua, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengasuhan anak.⁷⁸

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Starry, Nur, Husni, dan Kemilau dengan judul Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan *Psychological Well-Being* Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *psychological well-being* ($r= 0,734$; $p<0,00$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

⁷⁸ Timothy W Smith and P.D Sarafino, *Health Psychology:Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed New York, 2011.

semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang dan begitupula sebaliknya.⁷⁹

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan instrumental dari keluarga dan lingkungan sekitar, seperti bantuan fasilitas terapi, biaya pendidikan, tenaga perawatan, serta dukungan pasangan dalam pekerjaan rumah tangga, sangat membantu meringankan beban fisik dan finansial orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan tersebut memungkinkan orang tua untuk lebih fokus dalam mengasuh anaknya. Selain itu, dukungan keluarga yang kuat juga berhubungan positif dan signifikan dengan peningkatan *psychological well-being* orang tua, sehingga semakin besar dukungan yang diterima, semakin baik pula kesejahteraan psikologis mereka.

2. Gambaran *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember.

a. Penerimaan diri

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua mampu menerima kondisi diri dan anak apa adanya. Mama Izza menyatakan rasa syukur dan percaya diri, "Saya jadi apa ya bersyukur dan percaya diri oh saya bisa merawat izza seperti ini, mampu pasti mampu izza seperti ini dipercaya dikasih anak seperti ini berarti saya mampu begitu saja." Mama Adit yang awalnya merasa

⁷⁹ Kusnadi et al., "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang.", Jurnal Psikologi Insight, 2021.

gagal, kini belajar menghargai diri sendiri dan berusaha sebaik mungkin. Ayah Izza merasa lebih kuat, dewasa, dan tabah.

Ryff mendefinisikan penerimaan diri sebagai memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri, termasuk kelemahan. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua telah mencapai tingkat penerimaan diri yang tinggi, di mana mereka tidak hanya menerima kondisi anak tetapi juga diri mereka sendiri sebagai orang tua ABK, mengubah pandangan negatif menjadi positif, dan merasa mampu menghadapi tantangan.⁸⁰

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Disa Vania dengan judul hubungan antara kesabaran dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa adanya hubungan signifikan yang positif pada kesabaran dan *psychological well-being*. Dapat dilihat dari analisis pada teknik kolerasi bahwa koefisien kolerasi antara kesabaran dan *psychological well-being* adalah sebesar $(r) = 550$ dan diketahui nilai signifikan $0,000 < 0,05$.⁸¹

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) telah mencapai tingkat penerimaan diri yang tinggi, di mana mereka mampu menerima kondisi diri dan anak

⁸⁰ Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." 1989.

⁸¹ Disa Vania, "Hubungan Antara Kesabaran Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," 2023.

apa adanya dengan sikap positif. Penerimaan diri ini membantu mereka mengubah pandangan negatif menjadi positif serta meningkatkan rasa percaya diri dan ketabahan dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Selain itu, kesabaran juga berperan penting dan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *psychological well-being* orang tua ABK, sehingga semakin ikhlas orang tua, semakin baik kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Orang tua memiliki relasi yang harmonis dengan pasangan dan lingkungan sekitar. Mama Adit menyebutkan bahwa dinamika keluarga justru memperkuat ikatan dengan suami, menumbuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik. Mama Izza dan Ayah Izza juga menegaskan hubungan baik dalam keluarga, saling menguatkan, dan mencari solusi bersama.

Ryff menyatakan bahwa hubungan positif dengan orang lain melibatkan memiliki hubungan positif dengan orang lain melibatkan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, serta mampu berempati. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua berhasil membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dan suportif, terutama

dalam keluarga, yang menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis mereka.⁸²

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Astriana Subekti dengan judul kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis mereka tercermin dari beberapa dimensi: penerimaan diri terhadap keterbatasan anak dan menganggap anak sebagai anugerah, hubungan positif dengan keluarga, pasangan, dan lingkungan, tujuan hidup yang jelas terkait dengan perkembangan anak, serta pertumbuhan pribadi melalui pengembangan potensi.⁸³

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus berhasil membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis, suportif, dan penuh kepercayaan dengan pasangan serta lingkungan sekitar. Hubungan positif ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

c. Otonomi

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan memiliki perspektif hidup yang bijaksana. Mama Adit menyatakan

⁸² Ryff, “*Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.*”, 1989.

⁸³ Astriana Subekti and Fixi Intansari, “*Kesejahteraan Psikologis Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,*” Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi 5, no. 1 (2025): 72–85.

bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus mengubah pandangan hidupnya dari fokus pada prestasi umum menjadi menghargai hal-hal kecil dan menjadi lebih sabar serta empati. Mama Izza juga memperoleh pemahaman dan pengetahuan lebih luas tentang anak berkebutuhan khusus, yang membantunya beradaptasi dan mengambil langkah tepat.

Ryff mendefinisikan otonomi sebagai kemampuan untuk mandiri, independen, dan mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, membentuk perspektif hidup yang lebih bijaksana, dan mengambil keputusan pengasuhan berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka sendiri.⁸⁴

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus telah mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan memiliki perspektif hidup yang lebih bijaksana. Mereka mampu berpikir dan bertindak secara mandiri, menyesuaikan pandangan hidupnya dengan pengalaman dan pemahaman tentang kebutuhan anak, serta menunjukkan sikap sabar dan empati dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

⁸⁴ Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.", 1989.

d. Penguasaan lingkungan

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua mampu mengatur lingkungan dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Mama Izza sudah terbiasa dan "tau triknya" dalam mendampingi anaknya, serta mampu menyeimbangkan peran dengan anak normal. Mama Adit juga berusaha mengelola tuntutan hidup sehari-hari dengan ikhlas dan menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga dengan anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

Ryff menjelaskan penguasaan lingkungan sebagai kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua mampu beradaptasi, mengelola, dan bahkan mengontrol lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan anak dan diri sendiri, menunjukkan efektivitas dalam menghadapi tantangan sehari-hari.⁸⁵

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Disa Vania dengan judul hubungan antara kesabaran dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa adanya hubungan signifikan yang positif pada kesabaran dan *psychological well-being*. Dapat dilihat dari analisis pada teknik kolerasi bahwa koefisien kolerasi antara kesabaran dan

⁸⁵ Carol D. Ryff and Burton H. Singer, "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being," *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (2008): 13–39.

psychological well-being adalah sebesar (r) = 550 dan diketahui nilai signifikan $0,000 < 0,05$.⁸⁶

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur dan mengelola lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan anak dan diri mereka sendiri. Mereka mampu beradaptasi dan menyeimbangkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif. Selain itu, keikhlasan yang dimiliki orang tua berperan penting dan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *psychological well-being*, sehingga semakin ikhlas orang tua, semakin baik kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan.

e. Tujuan hidup

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pemahaman akan tujuan dan arah hidup yang jelas. Mama Adit mengalami perubahan tujuan hidup, dari fokus pada anak normal menjadi memastikan anak berkebutuhan khusus tumbuh bahagia dan diterima lingkungan. Mama Izza berpandangan positif bahwa anak berkebutuhan khusus tetap harus dianggap sama dengan anak lain, mencerminkan tujuan untuk melihat potensi anak secara setara.

Ryff menyatakan bahwa tujuan hidup melibatkan memiliki tujuan dan arah dalam hidup, serta merasa bahwa hidup memiliki

⁸⁶ Disa Vania, “Hubungan Antara Kesabaran Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” 2023.

makna. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tujuan yang jelas dan bermakna dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, yang memberikan arah dan motivasi dalam menghadapi tantangan.⁸⁷

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Astriana Subekti dengan judul kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dimana dalam penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis mereka tercermin dari beberapa dimensi: penerimaan diri terhadap keterbatasan anak dan menganggap anak sebagai anugerah, hubungan positif dengan keluarga, pasangan, dan lingkungan, tujuan hidup yang jelas terkait dengan perkembangan anak, serta pertumbuhan pribadi melalui pengembangan potensi.⁸⁸

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna, yang berfokus pada kebahagiaan dan penerimaan anak dalam lingkungan sosial. Tujuan ini memberikan arah dan motivasi yang kuat dalam proses pengasuhan, serta mencerminkan pandangan positif terhadap potensi anak.

⁸⁷ Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.", 1989.

⁸⁸ Astriana Subekti and Fixi Intansari, "Kesejahteraan Psikologis Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi 5, no. 1 (2025): 72–85.

f. Pertumbuhan pribadi

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua terus berkembang melalui pengalaman dan tantangan. Mama Adit bersyukur atas ujian yang diberikan, melihat perkembangan positif anaknya (berkurangnya tantrum, bisa jalan, bicara, menulis, berhitung), dan mengambil langkah adaptif seperti memindahkan sekolah. Mama Izza menjadi lebih bersyukur dan membangun ketenangan batin dengan membandingkan situasi secara realistik. Ayah Izza belajar kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur, serta melihat hidup dari sisi yang berbeda.

Ryff mendefinisikan pertumbuhan pribadi sebagai perasaan terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, dan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh. Temuan ini sangat sesuai, karena orang tua menunjukkan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, menghadapi tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh, dan mengembangkan kualitas diri seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur.⁸⁹

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan pertumbuhan pribadi yang signifikan melalui pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Mereka mampu belajar, beradaptasi, dan mengembangkan kualitas diri seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur, sehingga terus

⁸⁹ Carol D. Ryff and Burton H. Singer, “*Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being*,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (2008): 13–39.

berkembang secara psikologis dan emosional dalam menjalani peran pengasuhan.

3. Peran dukungan sosial dalam menumbuhkan psychological well-being orang tua

a. Membantu orang tua menghadapi tantangan

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Mama Adit merasakan dukungan emosional dan instrumental berupa tempat bercerita dan bantuan dari suami secara langsung mengurangi beban harian dan meningkatkan adaptasi orang tua.

Kesesuaian teori Sarafino dan Ryff bahwa dukungan sosial, baik dari lingkungan terdekat (teman, keluarga) berfungsi sebagai katalisator yang menguatkan dimensi-dimensi *psychological well-being*, karena Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga stres, mengurangi dampak negatif tantangan pengasuhan. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan *psychological well-being*, khususnya dimensi penerimaan diri (karena merasa mampu) dan penguasaan lingkungan (karena merasa lebih siap mengatasi masalah).⁹⁰

Sedangkan temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Starry, Nur, Husni, dan Kemilau dengan judul Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan *Psychological Well-Being* Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang. Dimana dalam

⁹⁰ Carol D. Ryff, “*Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice.*,” *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2015): 10–28.

penelitian terdahulu ini dijelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *psychological well-being* ($r = 0,734$; $p < 0,00$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang dan begitupula sebaliknya.⁹¹

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dan instrumental berperan sebagai faktor protektif yang mengurangi beban harian dan memperkuat adaptasi psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis mereka.

b. Memberikan pandangan baru

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua mendapatkan dukungan informasi berupa masukan, saran, dan solusi dari teman serta lingkungan sekitar. Orang tua juga mengungkapkan ketika melihat masalah dari perspektif berbeda dan menemukan langkah ke depan.

Kesesuaian teori Sarafino dan Ryff bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyangga stres, tetapi juga sebagai sumber informasi yang membantu individu dalam mengelola tantangan hidup secara lebih efektif. Sedangkan Ryff (1989) menekankan bahwa salah satu dimensi *psychological well-being* adalah penguasaan

⁹¹ Kusnadi et al., "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang.", Jurnal Psikologi Insight, 2021.

lingkungan, yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan situasi hidupnya. Dengan mendapatkan dukungan informasi, orang tua dapat meningkatkan penguasaan lingkungan mereka melalui pemahaman yang lebih baik dan strategi yang lebih tepat dalam menghadapi masalah.⁹²

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan informasi dari teman dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu orang tua anak berkebutuhan khusus untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan menemukan solusi yang tepat. Dukungan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga stres, tetapi juga meningkatkan kemampuan penguasaan lingkungan orang tua, sehingga mereka lebih efektif dalam mengelola dan mengendalikan situasi hidupnya. Dengan demikian, dukungan informasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan psychological well-being orang tua, khususnya dalam aspek penguasaan lingkungan dan kemampuan menghadapi tantangan pengasuhan.

c. Menjaga keseimbangan psikologis

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian, tempat bercerita, dan kata penyemangat, dimana dukungan emosional ini sangat berarti dalam menjaga kesehatan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus.

⁹² Carol D. Ryff, “*Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice.*,” *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2015): 10–28.

Kesesuaian teori Sarafino dan Ryff bahwa kesehatan psikologis dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola stres dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Dukungan emosional yang diperoleh orang tua berperan sebagai sumber coping yang efektif, membantu mereka mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental. Sementara itu, teori Ryff menekankan bahwa kesehatan psikologis terdiri dari beberapa dimensi, termasuk penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Dukungan emosional yang berupa perhatian, tempat bercerita, dan kata penyemangat membantu orang tua dalam membangun hubungan positif dan meningkatkan penerimaan diri, sehingga mereka mampu mengelola tantangan yang dihadapi dengan lebih baik dan mempertahankan kesehatan psikologis yang optimal.⁹³

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional yang diterima oleh orang tua anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan psikologis mereka. Dukungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif dalam mengelola stres, sesuai dengan teori Sarafino, tetapi juga berkontribusi pada pemenuhan dimensi-dimensi kesehatan psikologis menurut Ryff, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan dukungan emosional menjadi faktor kunci dalam

⁹³ Carol D. Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice.," *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2015): 10–28.

membantu orang tua menghadapi tantangan dan mempertahankan kesejahteraan mental yang optimal.

d. Memperkuat perasaan percaya diri

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua mendapatkan masukan dari sekolah yang mengubah cara orang tua mendidik anak mereka, dimana membuat mereka lebih percaya diri dan terarah.

Kesesuaian teori Sarafino dan Ryff bahwa kemampuan individu dalam mengelola stres dan beradaptasi dengan perubahan sangat penting untuk kesehatan psikologis. Masukan dari sekolah berperan sebagai sumber informasi dan dukungan yang membantu orang tua mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih efektif, sehingga meningkatkan kemampuan coping mereka dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, teori Ryff menekankan pentingnya penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi sebagai dimensi kesehatan psikologis. Dengan adanya masukan yang membimbing dan memperkuat kepercayaan diri, orang tua dapat merasa lebih mampu mengendalikan situasi dan mengembangkan potensi diri dalam peran mereka sebagai pengasuh, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara menyeluruh.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masukan yang diperoleh orang tua dari sekolah berperan penting dalam meningkatkan

kesehatan psikologis mereka. Masukan tersebut membantu orang tua mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih efektif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola stres serta beradaptasi dengan perubahan, sesuai dengan teori Sarafino. Selain itu, masukan ini juga memperkuat penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam teori Ryff, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh dalam menjalankan peran sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang dilaksanakan di SMPLB BCD YPAC Jember, dapat disimpulkan bahwa peran dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk dukungan sosial, gambaran *psychological well-being*, dan peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* yang efektif dalam mendukung dukungan sosial dan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

1. Bentuk dukungan sosial yang diterima oleh orang tua

Bentuk dukungan sosial yang didapatkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental.

2. Gambaran *psychological well-being*

Psychological well-being yang dimiliki oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mencakup beberapa dimensi penting, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Ketika orang tua menerima dukungan sosial yang cukup, keenam dimensi *psychological well-being* akan terpenuhi secara maksimal dan seimbang.

3. Peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being*

Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Melalui dukungan sosial, orang tua memperoleh dukungan emosional, informasi, dan instrumental yang membantu mereka dalam mengelola stres dan tantangan pengasuhan. Dukungan ini berkontribusi pada terpenuhinya dimensi-dimensi *psychological well-being*, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, keberadaan dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mental orang tua, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menjalankan peran sebagai pengasuh secara lebih efektif dan percaya diri.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran agar dapat bermanfaat bagi pihak terkait dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai berikut saran dari peneliti:

1. Bagi Lembaga SMPLB BCD YPAC Jember

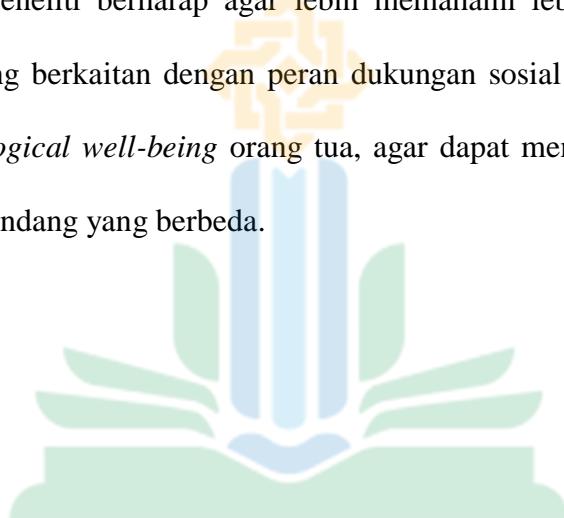
Peneliti berharap kepada kepala sekolah serta guru pendamping yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember untuk memberikan dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Orang Tua

Peneliti berharap agar orang tua terus merasa bersyukur, bahagia, serta memberikan dukungan kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, mengingat bahwa peran dukungan sosial ini sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar lebih memahami lebih mendalam tentang data yang berkaitan dengan peran dukungan sosial dalam menumbuhkan *psychological well-being* orang tua, agar dapat menyempurnakan dengan sudut pandang yang berbeda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, 2016.

Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Saras, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>.

Husnulail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

Intansari Fixi, and Subekti Astriana. “Kesejahteraan Psikologis Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.” *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 5, no. 1 (2025): 72–85. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v5i1.5722>.

Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan* Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017.

Karima, Annisa Alfi, Mulya Virgonita Iswindari Winta, and Cristine Roselvia Tri Amelia Amelia. “Psychological Well Being Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus : Peran Dukungan Sosial.” *Reswara Journal of Psychology* 2, no. 2 (2024): 134. <https://doi.org/10.26623/rjp.v2i2.8929>.

Kartikasari, Nina Yunita. “Body Dissatisfaction Terhadap Psychological Well.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 304–23. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/download/1585/1690/3658#:~:text=Dari hasil penelitian yang dilakukan,ialah sebesar 6%2C15%25.>

Luthfiyah, Muh Fitrah. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Moh. Miftachul Choiri, Umar Siddiq. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.

Nursalam. “75 Konsep Dan Penerapan Metodologi.Pdf.” *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, 2018.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

Pinheiro, Marta Frazão, Inês Carvalho Relva, Mónica Costa, and Catarina Pinheiro Mota. "The Role of Social Support and Sleep Quality in the Psychological Well-Being of Nurses and Doctors." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.3390/ijerph21060786>.

Pratiwi, Dyah Asti. "Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia Semester Genap tahun Pelajaran 2019/2020," Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020.

Ryff, Carol D. "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice." *Psychother Psychosom* 83, no. 1 (2015): 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>.

Ryff, Carol D., and Burton H. Singer. "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being." *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (2008): 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.

Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 1989 (1989).

Smith, Timothy W, and P.D Sarafino. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7 Ed. New York, 2011.

Starry Kireida, Kusnadi, Nur Irmayanti, Husni Anggoro, and Kemilau Senja Berlian Agustina. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang." *Jurnal Psikologi Insight* 5, no. 1 (2021): 79–86. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i1.34240>.

Studi, Program, Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, and Kampus Undip Tembalang. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif" 2, no. 3 (2018): 317–24.

"Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." *Ucv* I, no. 02 (2016): 390–92.

Vania, Disa. "Hubungan Antara Kesabaran Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024," Skripsi, Universitas Islam Riau, 2023.

Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. "Dukungan Sosial." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 2 (2019): 23–47.

Wahyuni, Tri, Muhammad Abas, and Yuliastri Ambar Pambudhi. "Dukungan

Sosial Dan Psychological Well-Being Ibu Dari Anak Berkebutuhan Khusus.”
Jurnal Sublimapsi 4, no. 3 (2023): 410.
<https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i3.40459>.

Waode Hazrah, Nur Aqilah, Muhammad Abas, and Sitti Mikarna Kaimuddin.
“Peran Dukungan Sosial Dalam Resiliensi Pada Orang Tua Anak Autis.”
Jurnal Sublimapsi 5, no. 2 (2024): 299.
<https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i2.45198>.



LAMPIRAN

Lampiran: 1 Pertanyaan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rania Firdausiah Zulfah
 Nim : 211103030024
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,




 Rania Firdausiah Zulfah

211103030024

Lampiran 2 : Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

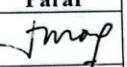
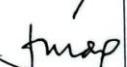
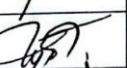
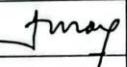
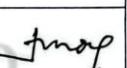
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan <i>Psychological Well-Being</i> Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB BCD YPAC Jember	1. Dukungan Sosial	a. Pengertian dukungan sosial	1. Pengertian dukungan sosial	1. Informan a. Orang tua anak berkebutuhan khusus b. Guru pendamping kelas 2. Kepustakaan	1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus 2. Penelitian ini dilakukan di SMPLB BCD YPAC Jember 3. Subjek penelitian yang menjadi sasaran yaitu: a. Guru pendamping kelas b. Orang tua	1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember 2. Bagaimana gambaran <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB

						BCD YPAC Jember
		b. Aspek-aspek dukungan sosial	1) Dukungan emosional 2) Dukungan penghargaan 3) Dukungan instrumental 4) Dukungan informasi			3. Bagaimana peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember
		c. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial	1) Kebutuhan fisik 2) Kebutuhan sosial 3) Kebutuhan psikis			
	2. <i>Psychological well-being</i>	a. Pengertian <i>psychological well-being</i> b. Dimensi <i>psychological well-being</i>	1. Pengertian <i>psychological well-being</i> 2) Hubungan positif dengan orang lain 3) Otonomi			

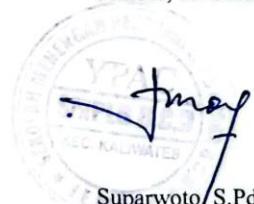
			4) Penguasaan lingkungan 5) Tujuan hidup 6) Pertumbuhan pribadi			
		c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>psychological well-being</i>	1) Usia 2) Status sosial ekonomi 3) Dukungan sosial			
	3. Anak berkebutuhan khusus	a. Pengertian anak berkebutuhan khusus	1. Pengertian anak berkebutuhan khusus			
		b. Penyebab anak berkebutuhan khusus	1) Pre-natal 2) Peri-natal 3) Pasca-natal			
		c. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus	1) Anak dengan gangguan fisik 2) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku 3) Anak dengan gangguan intelektual			

Lampiran 3 : Jurnal Kegiatan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 23 April 2025	Mengantarkan surat izin penelitian kepada sekolah SMPLB BCD YPAC Jember	
2.	Rabu, 23 April 2025	Melakukan observasi awal mengenai peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i> orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember	
3.	Kamis, 24 April 2025	Wawancara dengan ibu Rosi selaku wali kelas Izza di SMPLB BCD YPAC Jember	
4.	Kamis, 24 April 2025	Wawancara dengan bapak vian selaku wali kelas Izza di SMPLB YPAC Jember	
5.	Kamis, 24 April 2025	Wawancara dengan ibu Izza selaku wali murid mengenai peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i>	
6.	Kamis, 24 April 2025	Wawancara dengan kepala sekolah bapak Suparwoto di SMPLB BCD YPAC	
6.	Jumat, 25 April 2025	Wawancara dengan ibu Adit selaku wali murid mengenai peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i>	
7.	Jumat, 06 Juni 2025	Wawancara dengan ayah Izza selaku wali murid mengenai peran dukungan sosial dalam menumbuhkan <i>psychological well-being</i>	
8.	Rabu, 15 Oktober 2025 Oktober 2025	Pamit sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian kepada sekolah SMPLB BCD YPAC Jember	

Jember, 15 Oktobeer 2025



Suparwoto S.Pd
Nip. 1965112519191031006

Lampiran 4 : Surat permohonan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMER
Jl. Mataram No. 1 Mandi Kaliwates Jember, Kode Pos 68136



Nomor : B.1726 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 4. /2025 23 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SMPLB-BCD YPAC JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rania Firdausiah Zulfah
NIM : 211103030024
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Isl
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Psychological well-being Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-BCD YPAC IEMBER".

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wh.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Lampiran 5 : Surat selesai penelitian



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD
(SMPLB – BCD)
 Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562
 Email : smplbbcdypacjember@gmail.com
NIS. 282850 NPSN. 20523947



SURAT KETERANGAN

Nomor 025 /SMPLB-BCD YPAC/X /2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: SUPARWOTO, S.Pd.
NIP	: 19651125 199103 1 006
Jabatan	: Kepala SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

menerangkan bahwa :

Nama	: Rania Firdausiah Zulfah
NIM	: 211103030024
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Semester	: IX (Sembilan)

mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan Penelitian di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember mulai tanggal 23 April 2025 s/d 15 Oktober 2025 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Psychological well-being Orang tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-BCD YPAC Jember."**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 15 Oktober 2025

Kepala Sekolah



SUPARWOTO, S.Pd.

NIP. 19651125 199103 1 006

Lampiran 6 : Data mentah

DATA MENTAH

Transkrip Wawancara 1

A. Identitas Responden

1. Nama: Diah Permatasari
2. Usia: 35
3. Jenis Kelamin: Perempuan
4. Status Pendidikan: SMA

B. Pembukaan

1. Memperkenalkan diri
 - Perkenalkan saya Rania Firdausiah Zulfah, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, UIN KHAS Jember.
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara
 - Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya, memahami bagaimana dukungan sosial dalam menumbuhkan pyschological well-being orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Tambahan
 - Selama wawancara, anda dapat berhenti kapan saja atau tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman.
 - Informasi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

C. Reaksi dan Tantangan Awal

- I. Bagaimana perasaan dan reaksi anda ketika pertama kali mengetahui anak anda mengalami berkebutuhan khusus?

Jawaban : pertama sih itu, kaget pastinya itu semua orang pasti seperti itu, lama kelamaan ya harus diterima, terus habis itu gimana cari solusinya seperti apa terus ee apa kan spacedelay itu, jadi sering diajak ngobrol biar nambah kosa kata

- II. Apa yang pertama kali anda lakukan setelah mengetahui anak anda mengalami berkebutuhan khusus?

Jawaban : saya mencari-cari informasi gimana caranya mengantisipasinya, cara penanggulangan gitu gimana caranya begitu, banyak-banyak tanya dan juga cari-cari referensi sudah

- III. Apakah ada perubahan pada diri anda setelah memiliki anak berkebutuhan khusus? Jika ya, bagaimana?

Jawaban : pasti, pasti banyak berubah jadi apa ya, punya anak abk itu kan harus ekstra-ekstra sabar nggak yang seperti anak normal biasanya, jadi juga kita mengikuti harus gimana menghadapi anak seperti ini gitu, jadi banyak perubahan

D. Dukungan Sosial yang Diterima

1. Dalam bentuk apa dukungan yang paling sering anda terima? (misalnya, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.)
Jawaban : dukungan emosional sih, eee apa dukungannya tapi saya juga itu sih melihat yang lebih dibawahnya izza, jadi saya cari anu sendiri ee buat nguatin sendiri oh ternyata juga lebih banyak yang dibawahnya izza jadi oh lebih bersyukur, masih bersyukur gitu
2. Apakah anda merasa dukungan sosial yang diterima sudah cukup atau masih ada yang kurang?
Jawaban : masih kurang seh, harus nambah-nambah lagi, harus lebih banyak lagi sebenere biar tambah yang saya gatau jadi tau lagi gitu
3. Bagaimana perasaan anda setelah menerima dukungan sosial?
Jawaban : eee perasaannya, alhamdullilah ya di anu apa ya diterima gitu, habis itu terimakasih juga sudah dikasih dukungan gitu aja

E. Gambaran Psychological Well-being Orang tua

1. Bagaimana perasaan anda dalam menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus?
Jawaban : lebih bisa tau, labih bisa bersyukur juga perasaannya karena diluar juga ternyata ada yang lebih kurang terus habis itu berarti saya juga dipercaya untuk merawat izza begitu
2. Adakah perubahan dalam pandangan hidup atau nilai-nilai yang anda pegang berubah sejak memiliki anak berkebutuhan khusus?
Jawaban : ya perubahan itu, kita bisa liat diluar sana seperti apa, ternyata ada yang seperti ini terus banyak pengetahuan juga, ternyata abk seperti ini banyak sekali jadi tau
3. Bagaimana pandangan anda terhadap diri sendiri sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus?
Jawaban : saya jadi apa ya bersyukur dan percaya diri oh saya bisa merawat izza seperti ini mampu pasti mampu izza seperti ini dipercaya dikasih anak seperti ini berarti saya mampu begitu saja
4. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan atau keluarga dalam menghadapi tantangan ini?
Jawaban : hubungan baik tetep, tapi kita cari solusinya yang dulu pertama kali tau izza seperti itu kita cari solusinya, kita cari informasinya seperti apa bagaimana solusinya
5. Bagaimana reaksi keluarga serta orang terdekat setelah mengetahui bahwa anak anda mengalami berkebutuhan khusus?
Jawaban : pertama juga kaget, tapi karena riwayat izza karena prematur ibu saya juga prematur jadi ya diterima mau gimana lagi harus diterima pertama kali tau itu
6. Bagaimana cara anda mengelola kehidupan sehari-hari dengan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : sekarang karena udah lama ya jadi sudah terbiasa seperti itu sudah tau triknya kalau sama izza bagaimana kalau yang sama adiknya yang normal bagaimana itu sudah berjalan seperti biasa

7. Apakah memiliki anak berkebutuhan khusus mengubah tujuan hidup anda? Jika ya, bagaimana?

Jawaban : tidak mengubah, karena saya juga mikir meskipun abk harus tetep anggap seperti anak yang lain karena sama aja aslinya cuman terkendala dia spacedelay gitu

8. Apa hal terbesar yang telah anda pelajari dari pengalaman membesarkan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : jadi lebih bersyukur, banyak-banyak bersyukur dan melihat jangan melihat ke atas tapi lebih melihat dibawah kita

F. Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Psychological well-being Orang tua

1. Bagaimana dukungan sosial membantu anda dalam menumbuhkan pyschological well-being?

Jawaban : alhamdullilah sekitar temen-temen juga habis itu banyak temen-temen yang memberi masukan, memberi supprot kepada saya, jadi membantu banget

2. Apakah dukungan sosial membantu anda menghadapi tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus? Jika ya, bagaimana?

Jawaban : membantu, dukungan temen-temen, saran-saran dari luar juga membantu

3. Apa bentuk dukungan yang paling sering anda terima dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar?

Jawaban : cara solusi, cara bagaimana nanti berkelanjutan banyak masukannya dari yang lain

G. Harapan dan Saran

1. Menurut anda, apa harapan anda terhadap keluarga, teman, dan masyarakat dalam mendukung orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

2. Jika ada orang tua lain yang mengalami kejadian serupa, apa pesan atau saran yang ingin anda sampaikan kepada mereka?

Jawaban : harus diterima siapa yang gamau punya anak yang sempurna tapi harus diterima berarti orang itu kalau dikasih anak seperti itu berarti pasti mampu dan harus bersyukur harus disyukuri dan apa ya pokoknya intinya harus bersyukur, berrati mampu kita merawat anak seperti itu

Transkrip Wawancara 2

A. Identitas Responden

1. Nama: Mama Adit
2. Usia:
3. Jenis Kelamin: Perempuan
4. Status Pendidikan:

B. Pembukaan

1. Memperkenalkan diri
 - Perkenalkan saya Rania Firdausiah Zulfah, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, UIN KHAS Jember.
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara
 - Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya, memahami bagaimana dukungan sosial dalam menumbuhkan pyschological well-being orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Tambahan
 - Selama wawancara, anda dapat berhenti kapan saja atau tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman.
 - Informasi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

C. Reaksi dan Tantangan Awal

- I. Bagaimana perasaan dan reaksi anda ketika pertama kali mengetahui anak anda mengalami berkebutuhan khusus?
Jawaban: biasa si mbaa, Cuma pas sama teman2nya jdi sedih gtu kan klo disekolah itu kan, dii.... klo temannya kan normal semua kan, nah dia ajakan sama temannya satu yg berkebutuhan khusus. jdi klo disuruh kesana sedih.
- II. Apa yang pertama kali anda lakukan setelah mengetahui anak anda mengalami berkebutuhan khusus?
Jawaban: terapi, dlu kan dibatam saya lama 12 tahun. saya terapi di yayasan jhosua tpi ga sampe lama soalnya lama. dlu itu perbulannya aja 1.2 juta belum sama uang masuknya, jdi waktu cuma 3 bulan aja trus saya taruh di TK umum tpi disitu ga ada perkembangan cuma tetep saya sekolahin meskipun ga ada perkembangan, hampir satu tahun cuma bisa nyorat nyoret aja ga bisa nulis ga bisa baca ga bisa ngikuti.
- III. Apakah ada perubahan pada diri anda setelah memiliki anak berkebutuhan khusus? Jika ya, bagaimana?
Jawaban: saya memerlukan dengan baik.

D. Dukungan Sosial yang Diterima

1. Dalam bentuk apa dukungan yang paling sering anda terima? (misalnya, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.)

Jawaban: kalo dri saudara ikut bantu. tetangga sekitar alhamdulillah tidak ada yg buli, klo mainnya terlalu jauh dikasi tahu (adit disana). tpi klo main biasanya sama anak kecil saja soalnya anak2 yg besar kurang nyambung ngomongnya.

2. Apakah anda merasa dukungan sosial yang diterima sudah cukup atau masih ada yang kurang?

Jawaban: yaa alhamdulillah cukup

3. Bagaimana perasaan anda setelah menerima dukungan sosial?

Jawaban: senang, ga ada yg membully anak saya meskipun anak saya punya kekurangan.

E. Gambaran Psychological Well-being Orang tua

1. Bagaimana perasaan anda dalam menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus?

2. Adakah perubahan dalam pandangan hidup atau nilai-nilai yang anda pegang berubah sejak memiliki anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Sejak memiliki anak berkebutuhan khusus, pandangan hidup saya berubah sangat besar, dulu saya menganggap kesuksesan itu tentang prestasi, pencapaian, dan mengikuti standar umum yang ada di masyarakat. Tapi sekarang, saya belajar bahwa setiap anak punya waktunya sendiri untuk tumbuh dan berkembang. Dan saya lebih menghargai hal-hal kecil (seperti senyum anak saya), hal lain yang merubah pandangan hidup saya itu saya lebih sabar dan empati.

3. Bagaimana pandangan anda terhadap diri sendiri sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Sebelum saya punya adit, saya masih mempunyai anak yang normal akan tetapi setelah memiliki anak berkebutuhan khusus membuat pandangan hidup saya ke diri saya sendiri berubah seiring berjalannya waktu. Dulu saya sering merasa tidak cukup baik, merasa gagal karena tidak bisa memberikan kehidupan normal akan tetapi sekarang saya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri. Saya tahu saya bukan orang tua yang sempurna tapi saya berusaha sebaik mungkin setiap harinya.

4. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan atau keluarga dalam menghadapi tantangan ini?

Jawaban : Hubungan saya dengan keluarga mengalami banyak dinamika sejak kami tahu anak kami berkebutuhan khusus. Tapi seiring waktu, kami belajar untuk saling menguatkan. Saya dan suami jadi lebih kompak, karena kami sadar hanya dengan kerja sama dan komunikasi yang baik, kami bisa memberikan yang terbaik untuk anak kami

5. Bagaimana reaksi keluarga serta orang terdekat setelah mengetahui bahwa anak anda mengalami berkebutuhan khusus?

Jawaban: kaget, kan anaknya saya sembunyikan karna keadaannya seperti ini. pas umur 0-1 tahun blum keliatan (blum ada tanda2) 1 -2 tahun baru kejang2 dan sering kerumah sakit. jdi klo neneknya tlp padahal posisi saya

dirumah sakit jdi saya bohong pas ditanya kok rame dimana saya jawabnya dimall belaja padahal saya dirumah sakit. pas kakeknya meninggal kita pulang pas dirumah anaknya tidur terus jdi ga ada perkembangan.

6. Bagaimana cara anda mengelola kehidupan sehari-hari dengan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : mengelola kehidupan sehari-hari dengan anak berkebutuhan khusus memang menantang, tapi saya belajar untuk menjalani semuanya dengan perencanaan dan hati yang lapang. Saya mencoba membuat rutinitas yang konsisten agar anak saya merasa aman dan nyaman

7. Apakah memiliki anak berkebutuhan khusus mengubah tujuan hidup anda? Jika ya, bagaimana?

Jawaban: Ya, memiliki anak berkebutuhan khusus sangat mengubah tujuan hidup saya. Jika dulu tujuan hidup saya lebih banyak berpusat pada pencapaian pribadi atau harapan-harapan umum seperti karier, kini semuanya berubah. Tujuan utama saya sekarang adalah memastikan anak saya bisa tumbuh bahagia, diterima, dan mendapatkan kesempatan yang layak sesuai dengan kemampuannya. Saya ingin menjadi jembatan terbaik untuk masa depan anak saya menciptakan lingkungan yang penuh kasih, memahami kebutuhannya, dan memperjuangkan hak-haknya. Saya juga merasa terpanggil untuk lebih peduli pada sesama, terutama keluarga-keluarga lain yang memiliki anak dengan kondisi serupa. Hidup saya sekarang lebih bermakna karena saya tahu setiap langkah saya punya arti besar bagi tumbuh kembang anak saya.

8. Apa hal terbesar yang telah anda pelajari dari pengalaman membesarkan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban; bersyukur dikasi ujian kayak gini. kan klo marah/tantrum lama diemnya tpi alhamdulillah sekarang uda berkurang. alhamdulillah semenjak umur 3 sudah bisa jalan semenjak terapi. bisa ngomong pas mau TK tpi ngomongnya masi 1 kata. tpi klo dilihat dri anak2 lain alhamdulillah dia banyak perkembangan. anak saya sudah banyak interaksi sama orang2 tpi kosakatanya masi terbatas dan masi kurang nyambung. dlu pas kelas 1 sd kan saya taro dislb daerah semboro cuma bisa main saja nulis blum bisa. ketika kelas 2 saya pindah ke slb sini alhamdulillah banyak perkembangan, ngomongnya makin lancar trus nulis jga uda bisa sedikit2. dlu klo nulis cuma bisa nebalin aja. sekarang berhitung sederhana pun suda bisa

F. Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Psychological well-being Orang tua

1. Bagaimana dukungan sosial membantu anda dalam menumbuhkan pyschological well-being?

Jawaban: Dukungan sosial sangat membantu saya dalam menjaga kesehatan psikologis. Saat memiliki anak berkebutuhan khusus, saya

sering merasa lelah, cemas, bahkan kadang merasa sendiri. Tapi ketika ada orang-orang di sekitar saya yang peduli baik itu suami, keluarga, teman dekat, atau sesama orang tua ABK saya merasa tidak sendirian dalam perjuangan ini. Dukungan mereka, meski kadang hanya berupa kata-kata penyemangat atau sekadar mendengarkan cerita saya, sangat berarti. Saya juga bergabung dalam komunitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan di sana saya bisa berbagi pengalaman, belajar hal-hal baru, dan merasa dipahami tanpa dihakimi. Semua itu membuat saya lebih kuat secara mental, lebih optimis, dan lebih mampu menghadapi tantangan sehari-hari. Dukungan sosial benar-benar menjadi sumber kekuatan bagi saya.

2. Apakah dukungan sosial membantu anda menghadapi tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus? Jika ya, bagaimana?

Jawaban : Ya, dukungan sosial sangat membantu saya dalam menghadapi tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Tidak bisa saya pungkiri, perjalanan ini penuh dengan naik turun emosi yang campur aduk, kelelahan fisik, dan tekanan mental. Tapi ketika ada orang-orang di sekitar saya yang memberikan dukungan, rasanya beban itu jadi lebih ringan. Misalnya, dukungan dari suami yang selalu siap membantu di rumah, keluarga yang bersedia menjaga anak saat saya butuh waktu istirahat, atau teman-teman yang mau mendengarkan tanpa menghakimi semua itu sangat berarti. Selain itu, saya juga mendapat banyak kekuatan dari komunitas sesama orang tua ABK. Di sana saya merasa dimengerti, tidak sendirian, dan selalu bisa belajar dari pengalaman mereka. Dukungan sosial membuat saya merasa lebih kuat, lebih percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam merawat dan membesarkan anak saya.

3. Apa bentuk dukungan yang paling sering anda terima dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar?

Jawaban : Bentuk dukungan yang paling sering saya terima dari keluarga adalah bantuan secara emosional mereka menjadi tempat saya bercerita, menangis, atau sekadar melepas lelah tanpa merasa dihakimi. Suami saya juga sangat membantu secara langsung, misalnya dalam mendampingi anak ke terapi atau berbagi tugas rumah tangga. Dari teman-teman dekat, saya sering mendapat dukungan dalam bentuk semangat dan pengertian. Mereka tidak menjauh, justru sering mengajak saya berkumpul atau sekadar mengobrol agar saya tidak merasa terisolasi. Sementara dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan guru di sekolah, dukungan datang dalam bentuk penerimaan terhadap anak saya. Mereka mulai belajar memahami kondisi anak saya dan bersedia bekerja sama, misalnya dengan menciptakan suasana yang ramah dan inklusif. Meskipun tidak selalu sempurna, semua bentuk dukungan ini sangat berarti dan membantu saya tetap kuat menjalani hari-hari sebagai ibu dari anak berkebutuhan khusus.

G. Harapan dan Saran

1. Menurut anda, apa harapan anda terhadap keluarga, teman, dan masyarakat dalam mendukung orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Jika ada orang tua lain yang mengalami kejadian serupa, apa pesan atau saran yang ingin anda sampaikan kepada mereka?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 3

A. Identitas Responden

1. Nama: Sadi Nugroho
2. Usia:
3. Jenis Kelamin: Laki-laki
4. Status Pendidikan: SMA

B. Pembukaan

1. Memperkenalkan diri
 - Perkenalkan saya Rania Firdausiah Zulfah, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, UIN KHAS Jember.
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara
 - Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya, memahami bagaimana dukungan sosial dalam menumbuhkan pyschological well-being orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Tambahan
 - Selama wawancara, anda dapat berhenti kapan saja atau tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman.
 - Informasi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

C. Reaksi dan Tantangan Awal

- I. Bagaimana perasaan dan reaksi anda ketika pertama kali mengetahui anak anda mengalami berkebutuhan khusus?
 Jawaban : Awalnya saya kaget dan berat sekali menerimanya. Saya tidak menyangka anak saya memiliki kebutuhan khusus. Ada rasa sedih, bingung, bahkan sempat tidak percaya. Tapi setelah itu saya berusaha ikhlas dan pelan-pelan menerima kenyataan.
- II. Apa yang pertama kali anda lakukan setelah mengetahui anak anda mengalami berkebutuhan khusus?
 Jawaban: Saya langsung mencari informasi, konsultasi ke dokter dan guru, serta bertanya kepada orang-orang yang pernah mengalami hal serupa. Saya juga mencoba menguatkan istri agar tidak merasa sendirian.
- III. Apakah ada perubahan pada diri anda setelah memiliki anak berkebutuhan khusus? Jika ya, bagaimana?
 Jawaban : Perubahan terbesar saya jadi lebih sabar dan lebih banyak bersyukur. Saya juga merasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga semakin besar, karena harus memastikan kebutuhan anak tetap terpenuhi baik secara fisik maupun emosional.

D. Dukungan Sosial yang Diterima

1. Dalam bentuk apa dukungan yang paling sering anda terima? (misalnya, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.)

Jawaban : Dukungan emosional, tapi yang lebih saya dapatkan dukungan empati dan perhatian. Banyak saudara atau tetangga yang sekedar mendengarkan cerita saya, mendoakan, atau memberi semangat. Itu membuat saya tidak merasa sendiri. Ya Kadang keluarga membantu secara finansial, atau teman ikut membantu ketika saya perlu transportasi ke rumah sakit/sekolah.

2. Apakah anda merasa dukungan sosial yang diterima sudah cukup atau masih ada yang kurang?

Jawaban : Masih ada yang kurang, terutama dukungan dari masyarakat luas. Kadang masih ada orang yang memandang anak saya dengan rasa iba atau bahkan meremehkan. Saya berharap ada lebih banyak pemahaman dan penerimaan.

3. Bagaimana perasaan anda setelah menerima dukungan sosial?

E. Gambaran Psychological Well-being Orang tua

1. Bagaimana perasaan anda dalam menjalani peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Ada rasa bangga sekaligus tanggung jawab besar. Saya merasa Allah menitipkan amanah yang tidak semua orang bisa dapat.

2. Adakah perubahan dalam pandangan hidup atau nilai-nilai yang anda pegang berubah sejak memiliki anak berkebutuhan khusus?

3. Bagaimana pandangan anda terhadap diri sendiri sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus?

4. Bagaimana hubungan anda dengan pasangan atau keluarga dalam menghadapi tantangan ini?

Jawaban : Alhamdulillah hubungan kami baik. Kami saling menguatkan. Kadang memang ada beda pendapat, tapi biasanya kami cari solusi bersama.

5. Bagaimana reaksi keluarga serta orang terdekat setelah mengetahui bahwa anak anda mengalami berkebutuhan khusus?

Jawaban : Awalnya mereka juga kaget, tapi lama-lama menerima. Ada yang memberi dukungan penuh, ada juga yang kurang paham. Saya berusaha mengambil sisi positifnya saja.

6. Bagaimana cara anda mengelola kehidupan sehari-hari dengan anak berkebutuhan khusus?

7. Apakah memiliki anak berkebutuhan khusus mengubah tujuan hidup anda? Jika ya, bagaimana?

8. Apa hal terbesar yang telah anda pelajari dari pengalaman membesarkan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: Saya belajar arti kesabaran, ikhlas, dan rasa syukur. Anak saya justru mengajarkan saya untuk melihat hidup dari sisi yang berbeda.

F. Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Psychological well-being Orang tua

1. Bagaimana dukungan sosial membantu anda dalam menumbuhkan pyschological well-being?

Jawaban: Ketika ada yang mau mendengarkan keluhan saya, saya merasa lega. Itu sangat membantu menjaga kesehatan mental saya.

2. Apakah dukungan sosial membantu anda menghadapi tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus? Jika ya, bagaimana?

3. Apa bentuk dukungan yang paling sering anda terima dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar?

Jawaban: Perhatian sederhana seperti menanyakan kabar atau kondisi anak membuat saya merasa diperhatikan dan tidak sendirian.

G. Harapan dan Saran

1. Menurut anda, apa harapan anda terhadap keluarga, teman, dan masyarakat dalam mendukung orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

2. Jika ada orang tua lain yang mengalami kejadian serupa, apa pesan atau saran yang ingin anda sampaikan kepada mereka?

Jawaban : Jangan menyerah. Terimalah anak dengan ikhlas, karena mereka adalah titipan berharga. Jangan merasa malu, dan carilah dukungan agar tidak merasa sendirian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 4

A. Identitas Responden

1. Nama: Rosi Al-Aufah, S. Pd
2. Usia:
3. Profesi dan Latar Belakang Pendidikan: Wali Kelas Izza
4. Lembaga: SMPLB YPAC Jember

B. Pembukaan

1. Memperkenalkan diri
 - Perkenalkan saya Rania Firdausiah Zulfah, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, UIN KHAS Jember.
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara
 - Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya, memahami bagaimana dukungan sosial dalam menumbuhkan pyschological well-being orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Tambahan
 - Selama wawancara, anda dapat berhenti kapan saja atau tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman.
 - Informasi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
 - Saya berharap wawancara ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran dukungan sosial dalam menumbuhkan pyschological well-being orang tua.

C. Pengalaman dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

1. Seberapa sering anda berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus?
Jawaban: sering mungkin hampir setiap hari, kita kan roleng yaa tiap tahunnya, tahun sebelumnya saya pegang anak tuna rungu klo tahun ini pegang anak tunagrahita. klo disini anak tunarungganya cuma siti aja dan kelasnya jauh jdi saya jarang interaksi.
2. Apa tantangan terbesar dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus?
Jawaban: mudah tantrum klo kita ga tau celahnya kita bakal kesusahan lalu anak2 itu banyak yg moodian jdi ini tantangan yg lumayan berat karna lama harus balikin moodnya anak2 tpi klo kita udah tau celahnya mudah untuk menghadapinya.

D. Pengalaman dalam memberikan Dukungan Sosial

1. Menurut anda, seberapa penting peran dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus?
Jawaban: penting bangeett,kadang kan anak2 blum bisa bedain ini bener ini salah jdi peran orang tua lebih penting dari pada orang tua yg anak2nya normal.
2. Dukungan seperti apa yang biasanya diberikan sekolah atau guru kepada orang tua?

Jawaban: kko saya pribadi selalu memberi suport untuk orang tua seperti dukungan moral karna anak adalah investasi untuk akhirat

3. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua terkait perkembangan anak di sekolah?

Jawaban: kebetulan murid yg sayang pegang orang tuanya kurang aktif. biasanya saya melalui video yg dikirim lewat WA. tpi saya selalu komunikasi kan dengan orang tua apa yg blum dicapai oleh anak tersubut dirumah, jdi saya tinggal mengembangkan apa yg blum tercapai itu.

E. Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Pyschological well-being Orang tua

1. Bagaimana respons orang tua setelah mendapatkan dukungan dari sekolah?

Jawaban: ketika anaknya diberi perhatian dri sekolah orang tua merasa senang. dengan itu orang tua merasa diperhatikan banyak hal2 kecil.

2. Menurut anda, apakah dukungan dari sekolah berpengaruh pada kesejahteraan psikologis orang tua? Jika ya, bagaimana?

Jawaban: pasti ada pengaruhnya, tpi klo dri sekolah pasti terbatas, jdi pengaruhnya kurang begitu banyak.

F. Harapan dan Saran

1. Apa harapan anda terhadap keluarga, masyarakat, atau pemerintah dalam membantu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

Jawaban: klo saya pribadi selalu memperhatikan anak yg saya didik seperti anak ini perkembangannya gimana, yg dibutuhkan anak ini apa. klo untuk kelas lain saya blum pernah. jdi peran saya selalu mengembangkan anak yg saya didik dan mengali infomasi dri orang tua anak itu

2. Menurut anda, apa yang masih bisa ditingkatkan dalam mendukung orang tua anak berkebutuhan khusus?

Transkrip Wawancara 5

A. Identitas Responden

1. Nama: Achmad Novian Zainul Yaqin
2. Usia:
3. Profesi dan Latar Belakang Pendidikan: Wali Kelas Adit
4. Lembaga: SMPLB BCD YPAC Jember

B. Pembukaan

1. Memperkenalkan diri
 - Perkenalkan saya Rania Firdausiah Zulfah, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, UIN KHAS Jember.
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara
 - Jadi saya ingin melakukan penelitian skripsi saya, memahami bagaimana dukungan sosial dalam menumbuhkan psychological well-being orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
3. Tambahan
 - Selama wawancara, anda dapat berhenti kapan saja atau tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman.
 - Informasi ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
 - Saya berharap wawancara ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran dukungan sosial dalam menumbuhkan psychological well-being orang tua.

C. Pengalaman dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

1. Seberapa sering anda berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus?
Jawaban: setiap hari kecuali sabtu dan minggu
2. Apa tantangan terbesar dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus?
Jawaban: setiap anak itu memiliki tingkat kemampuan yg berbeda dan jenis ketunaan yg berbeda, jdi saya selaku guru itu harus pinta2 dalam mencari metode pembelajaran karna setiap anak berbeda2, jdi kita harus menyiapkan metode yg berbeda setiap pertemuan atau setiap tahunnya

D. Pengalaman dalam memberikan Dukungan Sosial

1. Menurut anda, seberapa penting peran dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus?
Jawaban: sangat penting sekali, karna pendidikan awal dari orang tua, jdi peran orang tua sangat penting, orang tua jga pe nentu karakter dan atitud anak itu sendiri.
2. Dukungan seperti apa yang biasanya diberikan sekolah atau guru kepada orang tua?
Jawaban: sekolah memberikan arahan dan masukan kepada orang tua, contohnya ketika anak itu tantrum/rewel sekolah/guru itu selalu memerikan solusi kepada orang tua, biasanya kan orang tua kurang yaa tentang edukasi untuk ABK jdi sekoah memberi masukan

3. Bagaimana komunikasi anda dengan orang tua terkait perkembangan anak di sekolah?

Jawaban: klo saya langsung tatap muka datang kerumah, jdi apa yg udah diajarkan disekolah kita beritau ke orang tua karan ini berkaitan dengan perkembangan anak

E. Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Pyschological well-being Orang tua

1. Bagaimana respons orang tua setelah mendapatkan dukungan dari sekolah?

Jawaban: berterima kasi dan banyak menerima masukan dri sekolah, yg awalnya tidak tau apa2 akhirnya jdi tau terus contohnya ada larangan makanan ada sebagian orang tua yg belum tau seperti adik2 yg autis itu kan ada larangan makanan yang tidak bole dikonsumsi. Jdi orang tua itu masih banyak yg belum tau. Ketika saya kasi masukan itu orang tua banyak yg menerima

2. Menurut anda, apakah dukungan dari sekolah berpengaruh pada kesejahteraan psikologis orang tua? Jika ya, bagaimana?

Jawaban: berpengaruh, jdi sebelumnya cara mendidik anak yg awalnya biasa saja dan tidak tau cara mendidiknya tpi setelah mendapatkan cara mendidik disekolah mereka menjadi tau

F. Harapan dan Saran

1. Apa harapan anda terhadap keluarga, masyarakat, atau pemerintah dalam membantu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Menurut anda, apa yang masih bisa ditingkatkan dalam mendukung orang tua anak berkebutuhan khusus?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 : Daftar Kategori dan Kode Penelitian

KODE	KETERANGAN
A.	Dukungan Sosial
1	Dukungan Emosional
2	Dukungan Penghargaan
3	Dukungan Informasi
4	Dukungan Instrumental
B.	Pyschological Well-Being
1	Penerimaan diri
2	Hubungan Positif dengan Orang lain
3	Otonomi
4	Penguasaan Lingkungan
5	Tujuan Hidup
6	Pertumbuhan pribadi
C.	Peran Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Pyschological well-being Orang tua
1	Membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan
2	Memberikan pandangan baru
3	Menjaga keseimbangan psikologis orang tua
4.	Memperkuat perasaan percaya diri

Lampiran 8 : Pengelompokkan Data Berdasarkan Kode

PENGELOMPOKKAN DATA BERDASARKAN KODE

No.	Transkip Wawancara	Informan	Kode
1	Dukungan emosional itu yang saya rasakan, misalnya ada teman atau saudara yang mau mendengarkan ketika saya cerita. Mereka tidak hanya mendengar, tapi juga memahami perasaan saya, memberi semangat, dan membuat saya merasa tidak sendirian. Dari situ saya jadi lebih kuat, kadang juga ketika melihat orang tua lain yang kondisinya lebih berat, saya merasa lebih bersyukur	Mama Izza (Wali Murid)	A1
2	Dukungan emosional, tapi yang lebih saya dapatkan dukungan empati dan perhatian. Banyak saudara atau tetangga yang sekedar mendengarkan cerita saya, mendoakan, atau memberi semangat. Itu membuat saya tidak merasa sendiri.	Ayah Izza (Wali Murid)	A1
3	kalau saya pribadi selalu memberi supprot untuk orang tua seperti dukungan moral karna anak adalah investasi untuk akhirat	Bu Rosi (Guru)	A1
4	saya mendapat dukungan informasi dari guru di sekolah, informasi itu sangat membantu saya memahami kondisi anak dan bagaimana cara mendampinginya	Mama Izza (Wali Murid)	A3
5	sekolah memberikan arahan dan masukan kepada orang tua, contohnya ketika anak itu tantrum/rewel sekolah/guru itu selalu memerikan solusi kepada orang tua, biasanya kan orang tua kurang yaa tentang edukasi untuk ABK jdi sekolah memberi masukan	Pak Vian (Guru)	A3
6	Dukungan yang sering saya terima itu tempat untuk bercerita, menangis, atau sekedar melepas lelah bukan hanya itu aja dukungan suami ketika membantu saya membersihkan rumah atau menjaga anak itu bentuk dukungan yang sangat membantu saya	Mama Adit (wali murid)	A4
7	Ya, ada. Kadang keluarga membantu secara finansial, atau teman ikut membantu ketika saya perlu transportasi ke rumah sakit/sekolah	Ayah Izza (wali murid)	A4
8	Saya jadi apa ya bersyukur dan percaya diri oh saya bisa merawat izza seperti ini, mampu pasti mampu izza seperti ini dipercaya dikasih anak seperti ini berarti saya mampu begitu saja	Mama Izza (wali murid)	B1

9	Dulu saya sering merasa tidak cukup baik, merasa gagal karena tidak bisa memberikan kehidupan normal akan tetapi sekarang saya belajar untuk lebih menghargai diri sendiri. Saya tahu saya bukan orang tua yang sempurna tapi saya berusaha sebaik mungkin setiap harinya.	Mama Adit (wali murid)	B1
10	Saya jadi lebih kuat, lebih dewasa, dan lebih tabah. Walau kadang masih lelah, saya percaya bisa mendampingi anak saya	Ayah Izza (wali murid)	B1
11	Hubungan saya dengan keluarga mengalami banyak dinamika sejak kami tahu anak kami berkebutuhan khusus. Tapi seiring waktu, kami belajar untuk saling menguatkan. Saya dan suami jadi lebih kompak, karena kami sadar hanya dengan kerja sama dan komunikasi yang baik, kami bisa memberikan yang terbaik untuk anak kami	Mama Adit (wali murid)	B2
12	Hubungan baik tetep, tapi kita cari solusinya yang dulu pertama kali tau izza seperti itu kita cari solusinya, kita cari informasinya seperti apa bagaimana solusinya.	Mama Izza (wali murid)	B2
13	Alhamdulillah hubungan kami baik, kami saling menguatkan. Kadang memang ada beda pendapat, tapi biasanya kami cari solusi bersama	Ayah Izza (wali murid)	B2
14	Sejak memiliki anak berkebutuhan khusus, pandangan hidup saya berubah sangat besar, dulu saya menganggap kesuksesan itu tentang prestasi, pencapaian, dan mengikuti standar umum yang ada di masyarakat. Tapi sekarang, saya belajar bahwa setiap anak punya waktunya sendiri untuk tumbuh dan berkembang. Dan saya lebih menghargai hal-hal kecil (seperti senyum anak saya), hal lain yang merubah pandangan hidup saya itu saya lebih sabar dan empati	Mama Adit (wali murid)	B3
15	Ya perubahan itu, kita bisa liat diluar sana seperti apa, ternyata ada yang seperti ini terus banyak pengetahuan juga, ternyata abk seperti ini banyak sekali jadi tau	Mama Izza (wali murid)	B3
16	Banyak tantangan yang saya hadapi sehari-harinya, tapi saya belajar untuk menjalani semuanya dengan hati yangikhlas saya mencoba menjalani ibu rumah tangga dengan anak berkebutuhan khusus dan normal	Mama Adit (wali murid)	B4
17	Sekarang karena udah lama ya jadi sudah terbiasa seperti itu sudah tau triknya kalau sama izza bagaimana kalau yang sama adiknya yang	Mama Izza (wali murid)	B4

	normal bagaimana itu sudah berjalan seperti biasa		
18	Ketika saya memiliki anak berkebutuhan khusus banyak mengubah tujuan hidup saya jika dulu tujuan hidup saya lebih banyak ke anak normal saya akan tetapi sekarang saya harus juga memastikan anak berkebutuhan khusus saya bisa tumbuh dengan bahagia dan diterima di lingkungan sekitar	Mama Adit (wali murid)	B5
19	Tidak mengubah, karena saya juga mikir meskipun abk harus tetep anggap seperti anak yang lain karena sama aja aslinya cuman terkendala dia spacedelay gitu	Mama Izza (wali murid)	B5
20	Jadi lebih bersyukur, banyak-banyak bersyukur dan melihat jangan melihat ke atas tapi lebih melihat dibawah kita	Mama Izza (wali murid)	B6
21	Bersyukur dikasih ujian kayak gini. Kan kalau marah/tantrum lama diemnya tapi alhamdulillah sekarang sudah berkurang. Alhamdulillah semenjak umur 3 sudah bisa jalan semenjak terapi. Bisa ngomong pas mau TK tapi ngomongnya masih 1 kata. Tapi kalau dilihat dari anak-anak lain alhamdulillah dia banyak perkembangan. Anak saya sudah banyak interaksi sama orang-orang tapi kosakatanya masih terbatas dan masih kurang nyambung. Dulu pas kelas 1 SD kan saya taruh di slb daerah semboro cuma bisa main saja nulis belum bisa. Ketika kelas 2 saya pindah ke slb sini alhamdulillah banyak perkembangan, ngomongnya makin lancar trus nulis juga uda bisa sedikit-sedikit. Dulu kalau nulis cuma bisa nebalin aja. Sekarang berhitung sederhana pun sudah bisa	Mama Adit (wali murid)	B6
22	Saya belajar arti kesabaran, ikhlas, dan rasa syukur. Anak saya justru mengajarkan saya untuk melihat hidup dari sisi yang berbeda	Ayah Izza (wali murid)	B6
23	Dukungan yang sering saya terima itu tempat untuk bercerita, menangis, atau sekedar melepas lelah bukan hanya itu aja dukungan suami ketika membantu saya membersihkan rumah atau menjaga anak itu bentuk dukungan yang sangat membantu saya	Mama Adit (wali murid)	C1
24	Alhamdulillah sekitar temen-temen juga, habis itu banyak temen-temen yang memberikan masukan, memberi supprot kepada saya, jadi	Mama Izza (Wali murid)	C2

	<p>membantu banget. Membantu, dukungan temen-temen dan saran-saran dari luar juga membantu. Cara solusi, cara bagaimana nanti berkelanjutan banyak masukannya dari yang lain</p>		
25	Sangat membantu saya dalam menjaga kesehatan psikologis saya dengan adanya kata penyemangat atau sekedar tempat bercerita itu sangat berarti bagi saya dalam menghadapi kehidupan yang sekarang	Mama Adit (Wali murid)	C3
26	Bahwa masukan dari sekolah mengubah cara orang tua mendidik anak. Berpengaruh, jadi sebelumnya cara mendidik anak yang awalnya biasa saja dan tidak tau cara mendidiknya tapi setelah mendapatkan cara mendidik di sekolah mereka menjadi tau	Pak Vian (Guru)	C4



Lampiran 9 : Dokumentasi**DOKUMENTASI**

Wawancara Mama Izza



Wawancara Mama Adit



Wawancara Ibu Rosi



Wawancara Pak Vian



Wawancara Ayah Izza

Wawancara Kepala Sekolah SMPLB
BCD YPAC Jember



Kegiatan Pembelajaran Kelas Tuna
Grahit



Kumpulan Orang tua Anak
Berkebutuhan Khusus



Penjemputan Orang tua



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Rania Firdausiah Zulfah
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 28 Juli 2002
NIM : 211103030024
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dusun Curah Bamban Desa Tanggul Wetan
Kecamatan Tanggul
Email : raniafirdausiahzulfah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Al-Hidayah 01 : 2008-2009
SDN Tanggul Kulon 01 : 2009-2015
SMP Negeri 04 Tanggul : 2015-2018
Madrasah Aliyah Negeri 01 Jember : 2018-2021
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2021-2025